

OPTIMALISASI PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN UANG RUPIAH DI KOTA SURAKARTA

Tesis
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S2

Program Magister Manajemen



Disusun Oleh:
Saptana Agung
20402300285

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

OPTIMALISASI PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN UANG RUPIAH DI KOTA SURAKARTA



Dr. Agustina Fitrianingrum, S.Pd., M.M

NIK. 210421057

HALAMAN PERSETUJUAN

OPTIMALISASI PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN UANG RUPIAH DI KOTA SURAKARTA

Disusun Oleh:
Saptana Agung
NIM. 20402300285

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 30 Agustus 2025

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Pembimbing


Dr. Agustina Fitrianingrum, S.Pd., M.M
NIK. 210421057

Penguji I

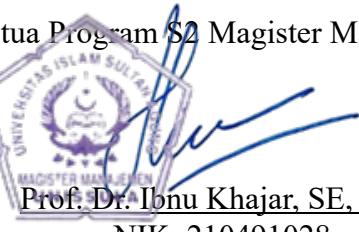

Prof. Dr. Heru Sulistyo, S.E., M.Si
NIK. 210493032

Penguji II


Prof. Dr. Ibnu Khajar, S.E, M.Si
NIK. 210491028

JAMIAH
جامعة سلطان باي الدين الإسلامية
Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen
Tanggal, 30 Agustus 2025

Ketua Program S2 Magister Manajemen


Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE, M.Si
NIK. 210491028

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAPTANA AGUNG

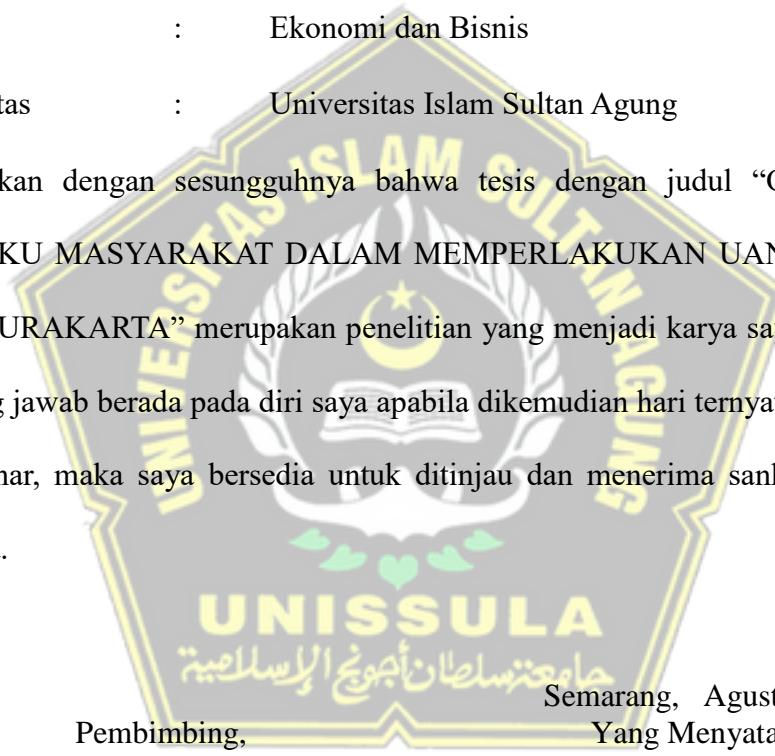
NIM : 20402300285

Program Studi : Magister Manajemen

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul “OPTIMALISASI PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN UANG RUPIAH DI KOTA SURAKARTA” merupakan penelitian yang menjadi karya saya sendiri, maka tanggung jawab berada pada diri saya apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia untuk ditinjau dan menerima sanksi sebagaimana mestinya.



Semarang, Agustus 2025

Yang Menyatakan,

Dr. Agustina Fitrianingrum, S.Pd., M.M
NIK. 210421057

Saptana Agung
NIM. 20402300285

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAPTANA AGUNG

NIM : 20402300285

Program Studi : Magister Manajemen

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa tesis dengan judul:

OPTIMALISASI PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN UANG RUPIAH DI KOTA SURAKARTA

Menyerahkan untuk menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung, serta memberikan Hak Bebas Royalti Non – Ekslusif untuk disimpan dan untuk dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan melalui internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta Penelitian tersebut. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh – sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/ Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, Agustus 2025

Yang Menyatakan,



Saptana Agung
NIM. 20402300285

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: “OPTIMALISASI PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN UANG RUPIAH DI KOTA SURAKARTA”. Tujuan dalam penulisan Tesis ini adalah sebagai persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar Magister Manajemen di Universitas Sultan Agung Semarang.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini belumlah sempurna seperti yang penulis harapkan. Namun ada baiknya untuk meneruskan belajar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat ini. Disini penulis juga mengharapkan adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun dan sangat berguna bagi penulis agar lebih baik dalam penyusunan Proposal Tesis Penelitian ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi dan bimbingan selama proses penyusunan dan penyelesaian tesis ini, penulis juga mohon maaf yang sebesar – besarnya sekiranya terdapat kesalahan – kesalahan ataupun kekeliruan di dalam penyusunan Tesis ini, dan akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis kembalikan budi baik bapak dan ibu, semoga mendapat balasan yang setimpal. Aamiin

Surakarta, Agustus 2025

Penulis



Saptana Agung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program edukasi *Cinta Bangga Paham (CBP) Rupiah* yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku masyarakat Kota Surakarta terhadap uang Rupiah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, didukung oleh teknik analisis kesenjangan (*gap analysis*) dan wawancara mendalam terhadap 14 responden yang terdiri dari masyarakat (pelajar, mahasiswa, guru, pedagang, ibu rumah tangga, pekerja swasta, ojek daring) serta internal Bank Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mengetahui ciri keaslian Rupiah melalui metode 3D (*dilihat, diraba, diterawang*), namun pemahaman terhadap makna simbol-simbol budaya dan pahlawan pada Rupiah masih rendah. Perilaku masyarakat dalam merawat Rupiah belum sesuai harapan, dengan kecenderungan masih sering melipat, menyelipkan, atau merusak uang. Partisipasi dalam program CBP relatif terbatas, lebih banyak menjangkau kalangan pelajar dan institusi pendidikan dibanding komunitas akar rumput seperti pedagang pasar, ojek daring, dan ibu rumah tangga. Analisis kesenjangan menunjukkan adanya gap signifikan antara kondisi ideal yang diharapkan Bank Indonesia dengan realitas di lapangan, terutama dalam aspek pemahaman simbol dan perilaku merawat Rupiah.

Implikasi penelitian ini menekankan perlunya strategi sosialisasi yang lebih inklusif, berbasis komunitas, serta memanfaatkan media lokal dan kegiatan partisipatif. Dengan demikian, program CBP Rupiah diharapkan mampu meningkatkan literasi, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap Rupiah, tidak hanya sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai simbol kedaulatan bangsa.

Kata kunci: Bank Indonesia, Rupiah, edukasi, analisis kesenjangan, perilaku masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Cinta Bangga Paham (CBP) Rupiah education program implemented by Bank Indonesia in improving the knowledge, understanding, and behavior of the people of Surakarta City toward the Rupiah currency. The research method employed is a case study with a qualitative approach, supported by gap analysis and in-depth interviews with 14 respondents, including community representatives (students, teachers, traders, housewives, private employees, online drivers) as well as Bank Indonesia officials.

The findings reveal that while most respondents are familiar with the 3D method (seen, touched, and seen through) to identify genuine Rupiah banknotes, their understanding of the cultural and national symbols embedded in the currency remains limited. The public's behavior in maintaining banknotes is still below expectations, as many continue to fold, staple, or mishandle money. Participation in the CBP program is relatively low and mainly concentrated in educational institutions, leaving grassroots communities such as market traders, online drivers, and housewives less exposed. Gap analysis indicates significant disparities between Bank Indonesia's expected standards and the actual conditions in the field, particularly regarding symbol comprehension and banknote care practices.

The study implies the need for more inclusive, community-based, and participatory outreach strategies, including the use of local media and creative campaigns. Strengthening these approaches would enable the CBP Rupiah program to foster financial literacy, positive attitudes, and responsible behavior toward Rupiah—not merely as a medium of exchange but also as a symbol of national sovereignty.

Keywords: *Bank Indonesia, Rupiah, education, gap analysis, public behavior.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA	8
2.1. Mata Uang	8
2.2. Variabel – variabel yang terdapat pada Penelitian	15
2.3. Penelitian Sebelumnya	21
2.4. Model Kerangka Penelitian	23

BAB III.....	24
METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1. Metode Penelitian.....	24
3.2. Lokasi Penelitian.....	24
3.3. Kehadiran Peneliti dan Narasumber.....	24
3.4. Sumber dan Jenis Data	25
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	26
3.6. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV	29
HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	29
4.2. Strategi Umum dan Khusus Bank Indonesia	31
4.3. Pengelolaan Uang Rupiah.....	33
4.4. Hasil Penelitian	35
4.5. Pembahasan.....	55
BAB V.....	59
KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1. Kesimpulan	59
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	61
5.3. Saran dan Rekomendasi	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Indeks Awareness CBP Nasional	3
Gambar 2. Kerangka Penelitian	23



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Metode Analisis Kesenjangan Praktik Ideal dan Riil	27
Tabel 2. Hasil Analisis Kesenjangan Kondisi Ideal dan Riil	59



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mata uang memiliki peran penting dalam aktivitas ekonomi di dunia. Uang adalah aset yang digunakan oleh orang secara rutin untuk bertansaksi barang dan jasa dari orang lain. Salah satu fungsi utama uang adalah sebagai alat tukar yang menggantikan sistem barter yang digunakan oleh masyarakat sebelum zaman modern. Mata uang biasanya digunakan sebagai alat untuk melakukan pembayaran yang sah di sebuah negara, misalnya di negara Indonesia. Pertukaran mata uang antara dua negara yang berbeda disebut kurs atau nilai tukar. Uang merupakan media atau alat pembayaran dalam sebuah transaksi. Karena itu, keberadaan uang tidak terlepas dari perkembangan interaksi dan komunikasi masyarakat.

Mata Uang yang sah di negara Indonesia merupakan Rupiah yang dimana juga diakui sebagai simbol kedaulatan sebuah negara. Rupiah harusnya dapat dihormati dan menjadi sebuah kebanggaan negara Indonesia sebagai negara yang telah diakui menjadi negara berdaulat.

Berdasarkan Pasal 23B UUD 1945 menyatakan Negara memiliki suatu bank sentral yang susunan, kedudukan, kewenangan, tanggung jawab dan independensinya diatur dengan Undang Undang. Menurut Pasal 1 (1) dan (2), Pasal 2 (1) dan Pasal 21 (1) UU Mata Uang, Rupiah adalah satu-satunya alat pembayaran yang sah di Negara Kesatuan Republik Indonesia dan setiap transaksi yang mempunyai tujuan pembayaran yang dilakukan di wilayah NKRI wajib menggunakan Rupiah. UU Mata Uang No. 7 Tahun 2011 Mengatur Mengenai Macam Harga, Desain, Bahan Baku, Pengelolaan, Kewajiban Penggunaan, Larangan Dan Sanksi. UU No 23 Tahun 1999 juga menjelaskan Bank Indonesia Bank Indonesia merupakan satu-satunya lembaga yang memiliki hak eksklusif untuk mengeluarkan dan mengedarkan Rupiah.

Dipercaya bahwa penduduk Jepang masih lebih cenderung mengutamakan penggunaan uang tunai. Mereka menunjukkan perhatian yang besar terhadap uang kertas sebagai salah satu bentuk transaksi yang sah. "Budaya menghormati uang di Jepang sangat kuat. Uang jarang terlipat atau kusut; jika ingin menyimpannya di dompet, harus diluruskan terlebih dahulu agar uangnya tetap bersih," ujar Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia di Tokyo, Puji Atmoko, pada tahun 2019 (Fazli, 2019). Tingkat kelusuhan uang kertas juga rendah. Dalam mata uang Jepang atau Yen terdapat gambar kaisar Jepang sebagai orang yang sangat mereka hormati. Uang akan diperlakukan sebaik mungkin, dirapikan, tidak dilipat, tidak dibasah apalagi diremas. Memperlakukan uang dengan tidak baik sama saja dengan memperlakukan kaisar dengan tidak baik. Ini dianggap sebagai tradisi yang baik. Dengan demikian, Jepang bisa mengurangi anggarannya untuk mencetak uang baru. Cara Jepang menangani uang juga berbeda. penggunaan uang kertas sangat berbeda dengan Indonesia. Masyarakat Indonesia pada umumnya acuh tak acuh terhadap uang kertas (Fazli, 2019).

Bank Indonesia menghadirkan program Cinta, Bangga, Paham Rupiah untuk masyarakat khususnya masyarakat Surakarta. Cinta Rupiah memberikan pengetahuan terhadap masyarakat untuk mengenali karakteristik dan desain Rupiah, serta memperlakukan uang dengan benar dan menjaga diri dari uang palsu. Jargon 3 Cinta mengajarkan untuk mencintai Rupiah dengan mengenal, merawat, dan menjaganya. Bangga Rupiah mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memahami Rupiah sebagai alat pembayaran yang sah, simbol kedaulatan negara, dan sarana pemersatu bangsa. Jargon 3 Bangga mengajarkan untuk bangga pada Rupiah karena simbol kedaulatan negara, sebagai alat yang digunakan untuk pembayaran sah, dan digunakan untuk mempersatukan bangsa. Paham Rupiah mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memahami peran Rupiah dalam peredaran uang, stabilitas ekonomi, dan fungsinya sebagai alat penyimpan nilai. Jargon 3 Paham mengajarkan untuk memahami Rupiah dalam bertransaksi, berbelanja, dan berhemat. (Bank Indonesia, 2021)

Surakarta, dikenal sebagai Kota Solo yang sedang mengalami perkembangan pesat di Jawa Tengah. Pertumbuhan di berbagai sektor telah menarik minat investor, terutama dalam bidang ekonomi (Berita Resmi Statistik, 2023). Pada tahun 2022, perekonomian Kota Solo mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 6,25 persen, yang merupakan peningkatan dari capaian pada tahun 2021 yang tumbuh sebesar 4,01 persen. Sektor yang memiliki pangsa pasar tertinggi dalam PDRB adalah industri pengolahan dengan pangsa sebesar 30,67 persen diikuti perdagangan dengan pangsa 16,27 persen. Hal ini tercapai atas sinergi berbagai pihak baik instansi pemerintahan maupun pihak swasta termasuk juga peran dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo dalam membantu perkembangan perekonomian kota Solo dan juga Indonesia.

Seiring dengan perkembangan perekonomian kota Solo, Bank Indonesia telah melakukan survei Tingkat Pemahaman Cinta Bangga Paham Rupiah Nasional pada Tahun 2022, Capaian Indeks Awareness CBP per Juni 2022 yaitu sebesar 68,18% Capaian tertinggi berada pada Dimensi Cinta (69,77%), diikuti Dimensi Bangga (68,86%) dan Dimensi Paham (65,90%).

Gambar 1. Indeks Awareness CBP Nasional

Sumber : (Bank Indonesia, 2023)



Berdasarkan capaian di atas Bank Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan *awareness* masyarakat akan Cinta Bangga dan Paham Rupiah.

Disisi lain peneliti juga melihat bahwa ada indikasi masyarakat Solo masih belum merawat dan menjaga Rupiah yang sesuai dengan kampanye Bank Indonesia “Cinta Bangga Paham Rupiah”, karena pada dasarnya Rupiah dirancang dengan penuh dedikasi untuk memamerkan simbol-simbol nasional yang menjadi kebanggaan bangsa, serta memperlihatkan keindahan dan keragaman budaya nusantara yang bertujuan untuk menguatkan keberagaman Indonesia sebagai negara.

Misi Bank Indonesia untuk memastikan kebutuhan uang masyarakat terpenuhi jumlahnya. Bank Indonesia menghadirkan pecahan Rupiah yang sesuai, secara tepat waktu, dan dalam keadaan yang baik. Pengelolaan Uang Rupiah yang dilakukan oleh Bank Indonesia ditujukan untuk denominasi yang sesuai, menjamin kesediaan Uang Rupiah, tepat waktu, serta aman dari uang palsu dengan tetap mengedepankan efisiensi dan kepentingan nasional (Bank Indonesia, 2023). Dalam upaya tersebut, Bank Indonesia juga berkomitmen untuk memastikan kualitas uang yang beredar tetap dalam kondisi yang baik, sehingga memudahkan masyarakat untuk mengenali ciri-ciri keaslian dan melindungi dari risiko peredaran uang palsu.

Pencetakan uang Rupiah oleh Bank Indonesia berdasarkan rencana pencetakan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Hal tersebut mencakup nilai nominal uang kertas dan nilai nominal uang logam. Pencetakan uang Rupiah dilakukan di dalam negeri dengan menunjuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk mencetak uang Rupiah. Perusahaan Percetakan Umum Republik Indonesia (Perum Peruri) merupakan satu-satunya BUMN yang bergerak di bidang percetakan uang Rupiah.

Dalam Laporan Keuangan Tahunan Bank Indonesia, Pada tahun 2021, Bank Indonesia mengeluarkan biaya Rp. 3,651,175 Juta atau sekitar 3,6 triliun Rupiah, sementara pada tahun 2022, Bank Indonesia mengeluarkan biaya Rp. 4.080.502 juta atau sekitar 4,1 triliun Rupiah (Bank Indonesia, 2023). Hal ini membuktikan bahwa biaya pengelolaan Uang di masyarakat masih meningkat

setiap tahunnya, meskipun selaras dengan itu penggunaan uang Rupiah non tunai juga meningkat.

Disisi lain Bank Indonesia melaporkan periode 1 Januari 2022 sampai 31 Desember 2022, jumlah uang Rupiah dalam pecahan uang kertas tidak layak edar maupun uang logam tidak layak edar yang dimusnahkan senilai Rp.189.130.239.306.500 atau sekitar 189,13 triliun Rupiah untuk uang kertas dan Rp.13.866.623.015 atau sekitar 13,86 miliar Rupiah untuk uang logam (Bank Indonesia, 2023).

Pada tahun 2019, KPw Bank Indonesia Solo jumlah uang Rupiah tidak layak edar yang dimusnahkan senilai Rp. 8.245.896 juta atau sekitar 8,2 triliun Rupiah. Tahun 2020 dan tahun 2021, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo mengalami penurunan uang yang dimusnahkan disebabkan kondisi Indonesia mengalami masa Pandemi Covid-19 sekitar 7,5 triliun Rupiah di tahun 2020 dan sekitar 6,8 triliun Rupiah di tahun 2021. Pada tahun 2022, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo mengalami kenaikan pemusnahan uang Rupiah menjadi Rp. 8.893.510 juta atau sekitar 8,89 triliun Rupiah (Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo, 2023). Pemusnahan uang Rupiah kembali mengalami kenaikan disebabkan masa Pandemi Covid-19 sudah mulai berakhir, dan perekonomian mulai tumbuh kembali. Tingginya Tingkat pemusnahan uang Rupiah tidak layak edar ini menunjukan bahwa kesadaran Masyarakat akan merawat uang masih rendah.

Kampanye 3D (Dilihat Diraba Diterawang) sudah demikian melekat dalam ingatan masyarakat Indonesia. Namun demikian cakupan kampanye ini dinilai masih terlalu sempit karena hanya berkisar pada sosialisasi ciri ciri keaslian uang Rupiah dan tata cara memperlakukan uang supaya tidak cepat lusuh. Bank Indonesia menilai masih ada masyarakat yang belum menggunakan Rupiah dalam bertansaksi, belum memperlakukan uang dengan baik dan tidak mempergunakan/membelanjakan uangnya dengan bijak atau boros.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**OPTIMALISASI**

PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN UANG RUPIAH DI KOTA SURAKARTA”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, Rumusan Masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengukur perilaku Masyarakat kota Surakarta dalam mengenali dan memperlakukan uang Rupiah?
2. Bagaimana mengukur keberhasilan program sosialisasi, serta edukasi "Cinta Bangga Paham Rupiah" Bank Indonesia yang telah diterima oleh masyarakat Kota Surakarta, serta mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi efektivitas program ini?
3. Bagaimana menilai perubahan perilaku masyarakat kota Surakarta dalam mengenali dan memperlakukan uang Rupiah setelah mengikuti program tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengukur perilaku Masyarakat kota Surakarta dalam mengenali dan memperlakukan uang Rupiah.
2. Mengukur keberhasilan pada program sosialisasi, serta edukasi "Cinta Bangga Paham Rupiah" Bank Indonesia dan mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi efektivitas program ini.
3. Menilai perubahan perilaku masyarakat kota Surakarta dalam mengenali dan memperlakukan uang Rupiah setelah mengikuti atau mengetahui program tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Menambah Wawasan Ilmiah: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang perilaku ekonomi dan sosiologi, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku masyarakat terhadap penggunaan uang Rupiah.
2. Dasar untuk Penelitian Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku masyarakat terhadap mata uang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perlakuan terhadap uang Rupiah.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Sosialisasi dan Edukasi: Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait, seperti Bank Indonesia dan lembaga pendidikan, untuk melakukan sosialisasi dan edukasi yang lebih efektif mengenai pentingnya mengenali dan memperlakukan uang Rupiah dengan baik.
2. Pengembangan Kebijakan: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung penggunaan uang Rupiah yang lebih baik, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan merawat uang sebagai simbol keadaulatan negara.
3. Peningkatan Kualitas Transaksi: Dengan memahami perilaku masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kualitas transaksi yang menggunakan Rupiah, sehingga terhindar dari kejadian uang palsu, memperpanjang umur uang dan menjaga stabilitas ekonomi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Mata Uang

Mata uang merupakan unit penilaian alat pembayaran yang diterima dan dimanfaatkan sebagai instrumen pembayaran yang sah serta untuk pelaksanaan transaksi di wilayah suatu negara. Setiap negara mempunyai unit penilaian mata uang yang unik. Mata uang mencakup uang kertas dan koin yang diterbitkan oleh Bank Sentral atau institusi keuangan suatu negara, yang berperan sebagai penyedia utama dan mengatur sirkulasi uang dalam kerangka ekonomi yang berlaku (Mankiw, 2017).

Di suatu negara, Mata uang dapat berubah secara signifikan karena adanya perubahan kondisi ekonomi, sosial dan politik. Perubahan tersebut dapat menguat ketika rasio mata uang domestik terhadap mata uang asing meningkat dan melemah ketika rasio mata uang domestik terhadap mata uang asing menurun. (Mankiw, 2017). Menurunkan atau menaikkan nilai mata uang juga diatur oleh pemerintah. Penurunan atau peningkatan intervensi pemerintah disebut devaluasi dan revaluasi. Devaluasi dikatakan ketika bank sentral menurunkan nilai tukar atau dengan kata lain menurunkan nilai tukar dan sebaliknya dikatakan revaluasi adalah ketika bank sentral melakukan penyesuaian ke atas atau dengan kata lain lebih banyak pertukaran.

Masyarakat pada awalnya belum mengenal konsep uang. Sebelumnya, mereka lebih mengandalkan sistem barter sebagai cara pembayaran, yaitu dengan menukar barang tanpa menggunakan uang sebagai perantara. Seiring berjalannya waktu, sejarah uang dimulai ketika muncul alternatif baru berupa logam. Logam dianggap lebih tahan lama, bernilai tinggi, dan lebih praktis untuk dibawa dibandingkan dengan sistem barter. Selanjutnya, muncul inovasi uang kertas yang dianggap lebih mudah dan efisien daripada uang logam pada masa itu.

Di Indonesia, Perum Peruri adalah Banda Usaha Milik Negara yang memiliki kemampuan untuk mencetak uang. Sampai saat ini, Perum Peruri tetap menjadi satu-satunya BUMN yang memiliki hak dan kapasitas untuk memproduksi uang, baik itu dalam bentuk logam maupun kertas.

Beberapa definisi uang oleh ahli ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Albert Gailort Hart, mengatakan uang ialah kekayaan yang oleh pemiliknya dapat digunakan untuk membayar sejumlah utang dengan segera dan tanpa menunda. (Hart, 1948)
2. Rollin G. Thomas, mengungkapkan bahwa uang adalah sesuatu yang siap dan umum diterima oleh publik dalam pembayaran bagi pembelian barang-jasa, dan kekayaan bernilai lainnya serta untuk pembayaran utang (Thomas, 1964)
3. R.S. Sayer, mengatakan bahwa uang segala sesuatu yang umum diterima sebagai alat pembayar utang (Sayers, 1964)
4. A.C. Pigou menyatakan bahwa uang adalah sesuatu yang umum dipergunakan untuk alat tukar bagi segala sesuatu (Pigou, 1956)
5. Uang merupakan sekelompok aset dalam sistem ekonomi yang secara rutin digunakan oleh individu untuk melakukan pembelian dan memanfaatkan jasa dari orang lain (Mankiw, 2017).

Dalam perekonomian, uang memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Alat Tukar (*Medium of Exchange*) yang digunakan oleh pembeli untuk membayar ke penjual saat melakukan transaksi. Fungsi alat tukar adalah alat pembayaran yang sah dan diterima oleh masyarakat. Uang memiliki fungsi sebagai alat tukar yang diterima secara luas.
2. Satuan hitung (*Unit of Account*) adalah suatu standar yang digunakan oleh individu untuk memperlihatkan nilai atau ukuran dari barang atau jasa yang diperdagangkan. Uang digunakan sebagai satuan hitung ketika seseorang ingin mengukur dan mencatat nilai suatu barang dan jasa yang dibeli atau dijual.

3. Alat penyimpanan nilai (*Store of Value*) adalah suatu benda yang memungkinkan seseorang untuk menyimpan daya beli atau kekayaan dari masa sekarang untuk digunakan di masa depan. Sebagai contoh, ketika seorang penjual menerima uang dari penjualan barang pada hari ini, uang tersebut dapat disimpan dan digunakan untuk membeli barang lain di waktu yang berbeda. Uang bukanlah satu-satunya bentuk penyimpanan nilai dalam perekonomian; aset non-moneter seperti saham, obligasi, emas, tanah, dan lainnya juga dapat berfungsi sebagai alat penyimpanan nilai. Para ekonom menggunakan istilah "likuiditas" untuk menggambarkan kemudahan aset diubah menjadi uang tunai dalam perekonomian. Saat ini, uang dianggap sebagai aset yang paling likuid, namun ada kekurangan dalam hal menjadi alat penyimpanan nilai yang sempurna. Hal ini karena nilai uang dapat tergerus oleh inflasi, yang menyebabkan harga barang menjadi lebih mahal seiring berjalannya waktu.

2.1.1. Arti Penting Uang dalam Perekonomian

Konteks ekonomi, jumlah uang beredar sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, kenaikan harga, suku bunga. Kelebihan uang beredar mendorong perkembangan kegiatan ekonomi yang sangat pesat. Jika hal ini terus berlanjut, dinilai berbahaya karena harga komoditas tersebut akan melonjak tajam. Di sisi lain, ketika uang beredar sedikit, kegiatan ekonomi melambat. Sering juga dikatakan bahwa ketika terlalu banyak uang beredar, suku bunga cenderung turun dan sebaliknya (Suseno, 2002).

1. Uang dan Ekonomi

Secara prinsip, peran dan koneksi erat antara uang dan aktivitas ekonomi bisa dianggap sebagai sesuatu yang wajar, karena semua aspek modern dalam ekonomi seperti produksi, investasi, dan konsumsi selalu terkait dengan uang. Secara evolusi, uang bukan hanya digunakan untuk memfasilitasi transaksi di pasar komoditas, tetapi uang itu sendiri telah menjadi komoditas yang dapat

diperdagangkan di pasar keuangan. Dalam situasi seperti ini, sulit untuk membayangkan keberadaan tanpa konsep uang.

2. Uang dan Harga

Fungsi uang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan semua aktivitas ekonomi, yang tercermin dalam pertumbuhan permintaan keseluruhan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dalam ekonomi. Dalam konteks ekonomi makro, situasi ini dikenal sebagai penawaran keseluruhan (*aggregate supply*). Terbalik dengan permintaan keseluruhan yang dapat berfluktuasi dalam periode singkat, penawaran keseluruhan cenderung lebih stabil dalam jangka pendek.

2.1.2. Ciri-ciri dan Syarat Uang

Alat pertukaran yang dikenal sebagai uang, harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut (Ismawanto, 2013):

1. *Acceptability*

Uang harus dapat diterima oleh individu atau kelompok yang terlibat dalam transaksi dalam sistem pertukaran. Penerimaan itu bisa ditegaskan melalui UU yang menetapkan tentang peredaran uang dengan nominal dan seri tertentu oleh otoritas moneter atau bank sentral, serta diumumkan kepada masyarakat

2. *Portability*

Uang harus dirancang agar mudah dibawa dan digunakan dalam melakukan transaksi.

3. *Durability*

Uang logam atau kertas harus memiliki ketahanan yang baik agar bertahan lama. Uang kertas lebih sering menjadi sasaran karena gambar dan warnanya dapat dengan mudah ditiru atau dipalsukan, namun uang logam sulit untuk dipalsukan.

4. *Divisibility*

Uang dirancang untuk berfungsi sebagai alat pertukaran dalam berbagai ukuran transaksi, baik besar maupun kecil. Oleh karena itu, uang harus bisa

dibagi-bagi dalam kelipatan nominal yang berbeda.

5. *Stability of Value*

Istilah ini mengacu pada kapasitas mata uang untuk menjaga nilai relatifnya dari waktu ke waktu. Ini menyiratkan bahwa dalam kerangka ekonomi, nilai mata uang tetap konsisten atau mengalami fluktuasi yang minim dalam rentang waktu tertentu. Dalam situasi ekonomi yang sehat, uang yang memiliki ketahanan nilai akan membantu individu dan perusahaan merencanakan transaksi dan investasi lebih efektif, karena mereka dapat memprediksi nilai yang akan tetap relevan di masa mendatang.

Ketika nilai uang memiliki stabilitas, perubahan harga barang dan jasa cenderung terjadi dalam skala yang terbatas dalam jangka waktu yang wajar. Ini berfungsi untuk menghindari dampak inflasi atau deflasi yang ekstrem, di mana harga-harga dapat naik atau turun dengan cepat. Stabilitas nilai uang memiliki peranan penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap mata uang dan keseluruhan sistem ekonomi. Jika nilai uang tidak stabil, konsumen dan produsen mungkin menghadapi kesulitan dalam merencanakan anggaran, investasi, dan keputusan ekonomi lainnya.

6. *Scarcity*

Dalam ranah uang, "Scarcity" merujuk pada gagasan bahwa sumber daya yang diterapkan dalam pembuatan atau penghasilan uang memiliki keterbatasan atau sifat terbatas. Dalam lingkup ekonomi, sumber daya ini meliputi elemen-elemen seperti tenaga kerja, bahan baku, teknologi, waktu, dan unsur lain yang dimanfaatkan untuk menciptakan uang. Dikarenakan sumber daya ini memiliki keterbatasan, maka ada batasan terhadap jumlah uang yang dapat diciptakan.

Dalam praktiknya, batasan ini mendorong sistem ekonomi untuk secara bijaksana mengelola proses produksi uang. Jika uang dihasilkan secara berlebihan, nilai mata uang dapat mengalami depresiasi akibat adanya peningkatan uang yang beredar melebihi jumlah sebenarnya dari barang dan

jasa yang ada. Oleh karena itu, pemahaman tentang sifat terbatasnya sumber daya dan manajemen yang tepat terhadap jumlah uang merupakan faktor penting dalam menjaga kestabilan ekonomi dan nilai mata uang.

7. *Uniformity*

Mengacu pada konsep bahwa setiap unit mata uang yang identik memiliki nilai yang sama, tanpa memandang di mana atau kapan unit tersebut dipergunakan. Ini berarti bahwa dalam suatu sistem mata uang yang efisien, setiap pecahan atau unit uang yang sejenis memiliki nilai yang seragam dan tidak bervariasi berdasarkan lokasi atau waktu penggunaannya. Prinsip keseragaman ini memiliki signifikansi besar dalam menjaga keyakinan masyarakat terhadap mata uang dan memastikan bahwa mata uang bisa digunakan dengan jelas serta mudah dalam berbagai transaksi. Apabila setiap unit mata uang memiliki nilai yang berubah-ubah atau tidak konsisten, hal ini bisa menimbulkan kebingungan, ketidakpastian, dan kesulitan dalam menilai nilai barang dan jasa dengan tepat. Karena itu, keseragaman menjadi elemen yang sangat penting dalam perancangan dan implementasi sistem mata uang yang efektif.

2.1.3. Pengelolaan Uang Rupiah

Sesuai dengan UU Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang, Bank Indonesia diberikan sebuah tanggung jawab serta wewenang untuk mengelola Uang Rupiah, mulai dari tahap perencanaan, pencetakan, pengedaran, pencabutan, penarikan, hingga pemusnahan (Bank Indonesia, 2023). Pengelolaan Uang Rupiah dapat dilakukan dengan cermat agar dapat membantu stabilitas moneter. Serta melancarkan sistem pembayaran. Uang Rupiah dalam pengurusan oleh Bank Indonesia memiliki tujuan, yaitu membuat kepastian mengenai ketersediaan Rupiah dalam denominasi yang disesuaikan oleh kebutuhan masyarakat dan pencegahan pemalsuan dengan tetap menjunjung tinggi efisiensi dan efektivitas, semua dilakukan demi kepentingan nasional.

1. Perencanaan

Perencanaan mengenai Uang Rupiah adalah serangkaian tindakan yang mengukur jumlah dan variasi nilai uang, didasarkan pada proyeksi permintaan Rupiah dalam jangka waktu tertentu. Perencanaan mata uang Rupiah terdiri dari dua kategori, yaitu perencanaan produksi uang dan penerbitan baru. Dalam melaksanakan perencanaan pencetakan Rupiah, Bank Indonesia mempertimbangkan dua faktor utama, yaitu penambahan uang kertas yang beredar, penggantian uang kertas yang ditarik dari sirkulasi karena kondisi tidak layak edar (*clean money policy*), dan menjaga ketersediaan cadangan tunai Bank Indonesia.

2. Pencetakan

Produksi Uang Rupiah adalah serangkaian langkah pembuatan Uang Rupiah yang dikerjakan oleh Bank Indonesia (BI) sesuai dengan rencana produksi dalam periode tertentu. Rencana ini melibatkan perhitungan jumlah nilai dan kuantitas lembar Uang Rupiah kertas, serta perhitungan nilai dan jumlah koin Uang Rupiah logam.

3. Pengeluaran

Penerbitan Uang Rupiah adalah proses penerbitan Rupiah sebagai sarana pembayaran sah di wilayah NKRI. Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk menerbitkan Uang Rupiah dalam bentuk baru, termasuk desain baru serta Uang Rupiah khusus (mata uang peringatan). Selain itu, pengumuman tentang penerbitan uang baru juga disampaikan melalui media massa sehingga seluruh masyarakat di wilayah NKRI dapat mengetahui inisiatif Bank Indonesia dalam menerbitkan uang baru.

4. Pengedaran

Pengedaran Uang Rupiah adalah aktivitas yang melibatkan penyebaran atau distribusi Rupiah di seluruh Indonesia. Distribusi fisik Uang Rupiah dilaksanakan untuk memenuhi keperluan kas di seluruh wilayah kerja Bank Indonesia. Ini mencakup pengiriman uang (remittance) dari Kantor Pusat

Bank Indonesia (KPBI) ke Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) serta pengembalian uang (return) dari KPwBI ke KPBI.

5. Pencabutan/Penarikan

Demonetisasi pada dasarnya melibatkan pengumuman resmi dari Bank Indonesia yang menyatakan bahwa mata uang yang dikenai demonetisasi tidak lagi diakui sebagai alat pembayaran yang sah di wilayah Republik Indonesia. Ini mengakibatkan masyarakat enggan menerimanya sebagai pembayaran tunai dan uang tersebut diambil dari sirkulasi. Bank Indonesia juga memberikan pengumuman resmi melalui media massa agar masyarakat dapat mengetahui tentang pencabutan dan penarikan uang tersebut. Uang Rupiah yang telah ditarik dari sirkulasi dapat ditukarkan dengan uang Rupiah yang masih berlaku dengan nilai yang sama seperti pada nominal uang yang dicabut.

6. Pemusnahan

Uang yang dihancurkan oleh Bank Indonesia termasuk uang yang tidak memiliki nilai transaksi yang memadai, termasuk uang yang rusak, usang, atau tidak layak untuk sirkulasi, serta uang yang telah ditarik dari peredaran karena alasan tertentu. Proses pemusnahan uang kertas dilakukan oleh Bank Indonesia dengan dua metode, yakni melalui Mesin Sortasi Uang Kertas (MSUK) atau Mesin Racik Uang Kertas (MRUK).

2.2. Variabel – variabel yang terdapat pada Penelitian

2.2.1. Sosialisasi dan Edukasi

2.2.1.1. Teori Sosialisasi

Sosialisasi merupakan cara individu dalam beradaptasi dengan mengenali lingkungannya beserta norma, nilai dan budaya yang ada. Sosialisasi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sebuah

perilaku serta sikap dari seseorang didalam masyarakat. Berikut adalah beberapa teori utama tentang sosialisasi:

- a. Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*): Dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, teori ini menekankan bahwa sosialisasi terjadi melalui interaksi sosial. Individu mengembangkan konsep diri mereka melalui komunikasi dengan orang lain, di mana simbol-simbol (seperti bahasa dan tindakan) digunakan untuk menciptakan makna.
- b. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*): Albert Bandura memperkenalkan teori ini, yang menyatakan bahwa individu belajar perilaku baru melalui observasi dan imitasi. Proses sosialisasi melibatkan modeling, di mana individu mengamati dan meniru perilaku orang lain, terutama mereka yang dianggap sebagai model atau figur otoritas.
- c. Teori Peran (*Role Theory*): Teori ini berfokus pada bagaimana individu belajar memainkan berbagai peran dalam masyarakat. Setiap peran memiliki harapan dan norma tertentu yang harus dipelajari dan diinternalisasi oleh individu untuk berfungsi dengan baik dalam kelompok sosial.

2.2.1.2. Teori Edukasi

Edukasi, atau pendidikan, adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, moral, dan keterampilan individu. Pendidikan dapat bersifat formal, informal, atau non-formal, dan melibatkan berbagai metode dan pendekatan untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan. Beberapa teori utama tentang edukasi meliputi:

- a. Teori Konstruktivisme (*Constructivism*): Dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, teori ini menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan bahasa dalam proses pembelajaran, dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development).
- b. Teori Behaviorisme (*Behaviorism*): Dipelopori oleh B.F. Skinner, teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Pendidikan berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati melalui manipulasi lingkungan belajar.
- c. Teori Humanisme (*Humanism*): Teori ini, yang dipengaruhi oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan dasar dan potensi individu dalam proses pendidikan. Pendidikan harus mendukung perkembangan holistik siswa, termasuk aspek emosional, sosial, dan kognitif.
- d. Teori Kognitivisme (*Cognitivism*): Diperkenalkan oleh Jean Piaget dan Jerome Bruner, teori ini menekankan pentingnya proses mental dalam pembelajaran, seperti pemikiran, memori, dan pemecahan masalah. Pendidikan harus dirancang untuk meningkatkan keterampilan kognitif siswa melalui penyusunan informasi dan pengalaman belajar yang bermakna.

2.2.1.3. Implementasi dalam Konteks Sosialisasi dan Edukasi Cinta Bangga Paham Rupiah

Dalam konteks program "Cinta Bangga Paham Rupiah," sosialisasi dan edukasi bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam

mengenali dan memperlakukan uang Rupiah dengan baik. Beberapa pendekatan teoritis yang relevan meliputi:

- a. Penerapan Teori Interaksi Simbolik: Program ini dapat menggunakan simbol-simbol seperti kampanye media, slogan, dan materi edukasi untuk membentuk pemahaman dan sikap masyarakat terhadap uang Rupiah.
- b. Penerapan Teori Pembelajaran Sosial: Program ini dapat melibatkan tokoh masyarakat, selebriti, atau influencer sebagai model yang menunjukkan perilaku yang benar dalam mengenali dan memperlakukan uang Rupiah. Masyarakat dapat belajar melalui observasi dan imitasi.
- c. Penerapan Teori Konstruktivisme: Program edukasi dapat dirancang untuk melibatkan partisipasi aktif masyarakat, seperti melalui workshop, diskusi kelompok, dan simulasi, sehingga mereka dapat membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri.
- d. Penerapan Teori Behaviorisme: Program ini dapat menggunakan penguatan positif, seperti penghargaan atau insentif, untuk mendorong masyarakat agar berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dalam memperlakukan uang Rupiah.

Dengan menggabungkan berbagai pendekatan teoritis ini, program sosialisasi dan edukasi "Cinta Bangga Paham Rupiah" diharapkan dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kesadaran dan perilaku positif masyarakat Surakarta terhadap uang Rupiah.

2.2.2. Perilaku Masyarakat

2.2.2.1. Teori Perilaku Masyarakat

Perilaku masyarakat merupakan respon kolektif individu dalam sebuah komunitas terhadap rangsangan dari lingkungan sosial, ekonomi,

dan budaya. Perilaku ini mencerminkan nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut. Berikut adalah beberapa teori utama yang berkaitan dengan perilaku masyarakat:

- a. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior* - TPB): Dikembangkan oleh Icek Ajzen yang dimana perilaku individu dapat dipengaruhi oleh niat seseorang yang ingin melakukan sesuatu yang dimana hal tersebut dapat dipengaruhi oleh sikap terhadap hal tersebut. TPB sering digunakan untuk memahami dan memprediksi perilaku dalam konteks sosial dan kesehatan.
- b. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*): Albert Bandura mengemukakan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui observasi terhadap model, imitasi, dan penguatan. Lingkungan sosial memberikan contoh perilaku yang dapat ditiru oleh individu, yang kemudian diinternalisasi sebagai bagian dari perilaku mereka sendiri.
- c. Teori Ekologi Sosial (*Social Ecological Theory*): Dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner, teori ini melihat perilaku sebagai hasil interaksi antara individu dan berbagai sistem lingkungan yang melingkapinya, seperti keluarga, komunitas, institusi, dan masyarakat luas. Setiap lapisan lingkungan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku individu.
- d. Teori Kebiasaan (*Habit Theory*): Pada isi bukunya yang berjudul "*The Power of Habit*", Charles Duhigg memberikan penjelasan tentang kebiasaan yang membentuk melalui loop kebiasaan tersebut terdiri dari tiga komponen utama. Komponen tersebut meliputi sebuah isyarat, rutinitas yang biasa dijalankan, serta penghargaan yang didapat. Perubahan perilaku dapat dilakukan dengan cara mengubah tiga komponen tersebut cukup dengan memilih dari salah satunya.

- e. Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovations Theory*): Everett Rogers mengemukakan bahwa adopsi inovasi dalam masyarakat terjadi melalui proses difusi, di mana inovasi diperkenalkan dan diterima oleh anggota masyarakat melalui lima tahapan: pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi.

2.2.2.2. Implementasi dalam Konteks Perilaku Mengenali dan Memperlakukan Uang Rupiah

Dalam konteks penelitian ini, teori-teori perilaku masyarakat dapat membantu memahami bagaimana masyarakat Surakarta mengenali dan memperlakukan uang Rupiah. Implementasi teori-teori ini dalam program "Cinta Bangga Paham Rupiah" dapat meliputi:

- a. TPB: Menilai sikap masyarakat terhadap uang Rupiah, norma subjektif yang ada di masyarakat mengenai memperlakukan uang, dan persepsi mereka terhadap kemampuan mengidentifikasi uang asli.
- b. Pembelajaran Sosial: Menggunakan tokoh masyarakat atau influencer sebagai model untuk menunjukkan cara yang benar dalam mengenali dan memperlakukan uang Rupiah.
- c. Ekologi Sosial: Memahami pengaruh lingkungan sosial, seperti keluarga dan komunitas, dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap uang Rupiah.
- d. Kebiasaan: Menganalisis kebiasaan masyarakat dalam menggunakan uang dan mencari cara yang dapat mengubah kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan yang lebih baik dari sebelumnya yang dapat dilakukan dengan cara penguatan positif.
- e. Difusi Inovasi: Mengidentifikasi tahap-tahap adopsi informasi baru mengenai uang Rupiah di masyarakat dan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk setiap tahap.

2.2.3. Analisis Kesenjangan (*GAP Analysis*)

Analisis kesenjangan adalah metode untuk mengidentifikasi perbedaan (*gap*) antara kondisi aktual (*current state*) dan kondisi ideal (*desired state*), lalu merumuskan strategi untuk menjembatani kesenjangan tersebut (Clark, 2012)

Tujuan dari teori analisis kesenjangan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kelemahan dan area yang perlu perbaikan.
- b. Menyediakan dasar pengambilan keputusan yang berbasis data.
- c. Membantu merancang strategi perbaikan yang terukur.

Sedangkan konsep utama dari Analisis ini adalah:

- a. Kondisi Ideal – standar atau praktik terbaik yang ingin dicapai dari suatu kebijakan (misalnya target edukasi dan perilaku ideal masyarakat terhadap Rupiah sesuai kampanye CBP).
- b. Kondisi Aktual – realitas yang terjadi di lapangan (misalnya rendahnya kepatuhan masyarakat kota Surakarta dalam merawat Rupiah).
- c. Kesenjangan – selisih antara kondisi aktual dan ideal, yang dianalisis penyebabnya.
- d. Strategi Penutupan Gap – rencana aksi untuk mengurangi atau menghilangkan kesenjangan.

2.3. Penelitian Sebelumnya

Menurut Mawar, Rahman dan Satispi (2023) kurangnya kesadaran masyarakat untuk menggunakan mata uang Rupiah di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai dampak dari seringnya penggunaan Ringgit serta tentang penggunaan uang Rupiah khususnya di Kabupaten Nunukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan program cinta, bangga, dan paham Rupiah di Kabupaten Nunukan secara umum

cukup baik. Masyarakat memiliki tingkat pemahaman yang baik mengenai penggunaan Rupiah. Secara keseluruhan, meskipun ada pemahaman yang baik, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan untuk mencapai tujuan kebijakan tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustiyani, Hafiar, Novianti (2018) membahas masih belum terkendalinya peredaran uang palsu yang salah satunya didapatkan dari perbankan, dan sangat dinamisnya pergantian karyawan perbankan yang menangani pengelolaan uang yang merupakan pintu gerbang sirkulasi uang dari dan ke masyarakat serta agen sosialisasi ciri-ciri keaslian uang Rupiah kepada masyarakat. Hasil Penelitian menunjukkan Program Sosialisasi Ciri-ciri Keaslian Uang Rupiah melalui beberapa fase mulai dari fase pendahuluan, fase antisipasi, fase pertemuan, fase asimilasi, dan fase keluar. Dari hasil penelitian ini, saran yang diberikan adalah lembaga sebaiknya melakukan analisis demografi secara spesifik yaitu usia, ras dan gender, identifikasi kelompok evaluasi dan apresiasi agar tujuan utama sosialisasi dapat tercapai.

Sedangkan Hukubun, Krisye, Tomasoa, Satumalay, Sanduan, Fendjalang dan Soukotta (2023) telah melakukan penelitian mengenai faktor yang dapat melemahkan nilai Rupiah, yaitu menggunakan mata uang negara asing pada saat bertransaksi, adanya peredaran uang palsu, serta tidak melakukan perawatan terhadap Rupiah. Hasil dari penelitian tersebut berupa edukasi mengenai cinta paham rupiah guna untuk meningkatkan kesadaran masyarakat betapa pentingnya merawat dan melestarikan uang Rupiah untuk menjaga kestabilan ekonomi di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Program tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak yang dihasilkan dari peredaran uang palsu, serta buruknya perilaku pemalsuan uang yang kasusnya sedang marak terjadi, dan kebanyakan pelakunya merupakan oknum yang jelas ingin memperkaya dirinya.

Sedangkan dalam penelitian Asharli (2023) fenomena pandangan masyarakat terhadap uang rupiah, perlakuan masyarakat terhadap uang rupiah,

faktor penggerak dan penghalang penggunaan uang Rupiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang Rupiah, masih ada kesenjangan antara pengetahuan dan praktik yang perlu diatasi untuk meningkatkan perlakuan terhadap mata uang tersebut.

2.4. Model Kerangka Penelitian

Kerangka Penelitian studi kasus ini menggambarkan latar belakang masalah yakni adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan Bank Indonesia selaku regulator dengan fakta di lapangan akan perilaku masyarakat kota Surakarta dalam mengenali dan memperlakukan uang Rupiah dengan uraian sebagai berikut:

- a. Regulator: Bank Indonesia mengajak masyarakat mengenali & memperlakukan Rupiah dengan baik.
- b. Fakta Lapangan: Cukup banyak masyarakat kota Surakarta belum menerapkannya.
- c. Intervensi/Solusi: Program edukasi *Cinta, Bangga, Paham Rupiah* dari Bank Indonesia.
- d. Tujuan: Mengukur efektivitas program & perubahan perilaku masyarakat.

Gambar 2. Kerangka Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena perilaku masyarakat Kota Surakarta dalam mengenali dan memperlakukan uang Rupiah, serta efektivitas program edukasi *Cinta, Bangga, Paham Rupiah* yang diinisiasi Bank Indonesia.

Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami konteks nyata secara komprehensif, menganalisis interaksi antara program BI dengan perilaku masyarakat, serta mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal dan aktual di lapangan.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Surakarta, dengan fokus pada masyarakat yang menjadi sasaran program edukasi *Cinta, Bangga, Paham Rupiah* dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo.

3.3. Kehadiran Peneliti dan Narasumber

3.3.1. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif, memiliki sebuah peran yang dianggap penting dan menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data. Peneliti di lapangan bertindak sebagai pengamat, partisipan, atau keduanya, tergantung pada jenis penelitian dan tujuannya. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan menentukan, terutama dalam penelitian kualitatif, (Sugiyono, 2021). Peneliti berperan sebagai instrumen

utama dalam penelitian kualitatif, mampu bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan dan menyesuaikan diri dengan berbagai aspek keadaan. Selain itu, peneliti dapat mengumpulkan berbagai jenis data sekaligus.

3.3.2. Narasumber

Narasumber adalah orang yang memberikan informasi atau pendapat mengenai suatu topik dalam wawancara, baik untuk keperluan media massa, penelitian, atau kegiatan lain yang membutuhkan informasi dari pihak lain. Narasumber juga dapat diartikan sebagai informan atau sumber informasi. Narasumber atau informan dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif, merupakan orang yang mempunyai informasi, serta data yang berkaitan dengan masalah dan objek penelitian yang sedang dilakukan, (Sugiyono, 2021). Mereka adalah subjek penelitian yang memberikan informasi penting bagi peneliti. Narasumber bisa juga disebut sebagai informan, teman, guru, atau partisipan dalam penelitian.

3.4. Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer:

- a. Hasil wawancara mendalam dengan masyarakat, perwakilan Bank Indonesia Solo, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha di Surakarta.
- b. Observasi langsung terhadap perilaku masyarakat dalam memperlakukan uang Rupiah.

2. Data Sekunder:

- a. Dokumen resmi Bank Indonesia (laporan tahunan, laporan program CBP Rupiah, data pemusnahan uang tidak layak edar).
- b. Peraturan perundangan terkait mata uang.
- c. Artikel jurnal dan literatur terkait perilaku masyarakat terhadap uang.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data bisa dilakukan dengan berbagai metode yang dimana konteks tersebut berasal dari berbagai sumber yang dapat dijadikan informasi (Sugiyono, 2021). Data dapat dikumpulkan dari situasi alamiah, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Data kualitatif biasanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan peneliti atau pewawancara untuk menggali informasi mengenai sikap, perilaku, pengalaman, cita-cita, dan harapan individu. Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan data terkait masalah yang sedang diteliti.

Wawancara mendalam (*In-depth interview*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Dengan jenis wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*). Peneliti telah menyiapkan pertanyaan tertulis sebelumnya, tetapi tidak menyediakan alternatif jawaban. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancara dapat memberikan pendapat dan ide-ide mereka terkait suatu masalah.

Penelitian ini memanfaatkan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data, karena peneliti dapat menggali informasi yang tersembunyi dalam pikiran, termasuk hal yang terkait dengan masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Wawancara secara mendalam ini dilakukan secara *semi structure* dan dengan tatap muka (bertemu langsung). Memberikan ruang yang nyaman kepada narasumber dengan tujuan agar informasi yang didapatkan berkualitas. Dalam pelaksanaannya peneliti dapat melakukan observasi terhadap perilaku masyarakat dalam mengenali dan memperlakukan uang Rupiah. Selain itu dalam

pengumpulan data juga dapat menggunakan dokumentasi dari program-program sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia atau pihak terkait.

3.6. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian menggunakan “Analisis Kesenjangan kondisi ideal-teori dengan praktik riil” (*Gap Analysis*):

1. Kondisi Ideal: Perilaku masyarakat sesuai standar program CBP Rupiah (teori & regulasi).
2. Kondisi Aktual: Perilaku nyata masyarakat Surakarta (hasil observasi dan wawancara).
3. Kesenjangan (Gap): Selisih antara kondisi ideal dan aktual.
4. Rekomendasi: Strategi untuk menutup kesenjangan tersebut.

Tabel 1. Metode Analisis Kesenjangan Praktik Ideal dan Riil

Bidang Kajian	Kondisi Ideal (Regulasi / Standar BI)	Kondisi Praktik Saat Ini di Surakarta	Kesenjangan / Gap
Perilaku Mengenali Rupiah	Masyarakat mampu mengenali ciri-ciri keaslian Rupiah dengan metode 3D (Dilihat, Diraba, Diterawang), memahami desain & simbol pada uang, serta membedakan uang asli dan palsu.	Sebagian masyarakat mengenali ciri keaslian Rupiah, namun masih ada yang belum memahami makna simbol, desain, dan tanda keamanan uang.	Pengetahuan belum merata; sebagian masih berisiko menerima uang palsu.

Bidang Kajian	Kondisi Ideal (Regulasi / Standar BI)	Kondisi Praktik Saat Ini di Surakarta	Kesenjangan / Gap
Perilaku Memperlakukan Rupiah	Masyarakat merawat Rupiah sesuai <i>clean money policy</i> BI: tidak melipat, mencoret, meremas, membasahi, atau merobek uang.	Masih ditemukan praktik melipat, menyimpan uang di tempat lembab, dan mencoret uang.	Perilaku merawat uang belum menjadi kebiasaan; usia edar uang menjadi lebih pendek.
Kebanggaan terhadap Rupiah	Masyarakat menjadikan Rupiah sebagai simbol kedaulatan negara, alat pemersatu bangsa, dan identitas nasional.	Kesadaran simbolis ada, namun belum semua mempraktikkannya dalam penggunaan uang sehari-hari.	Nilai kebanggaan belum terinternalisasi dalam perilaku nyata.
Efektivitas Program Edukasi CBP	Program CBP tersampaikan efektif: materi jelas, media tepat sasaran, frekuensi cukup, melibatkan berbagai segmen masyarakat.	Program sudah berjalan, namun jangkauan dan kedalaman materi belum merata di semua segmen, terutama masyarakat non-digital.	Sosialisasi belum menjangkau semua lapisan; strategi media perlu disesuaikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Bank Indonesia

Sejarah Bank Indonesia adalah dimulai pada tahun 1828 pada masa pemerintahan Hindia – Belanda yang dimana Pemerintahan tersebut mendirikan sebuah Bank Sentral yang diberi nama *De Javasche Bank*. *De Javasche Bank* memiliki tugas sebagai pencetak dan pengedar uang di negara Indonesia pada zaman tersebut. Setelah satu abad lamanya, tepatnya pada tahun 1953, nama *De Javasche Bank* diganti dengan nama Bank Indonesia yang dimana memiliki fungsi utama, yaitu sebagai Bank yang berfungsi sebagai sistem pembayaran, sebagai Bank, serta Moneter. Kemudian, Pemerintah mengeluarkan dan mengesahkan UU tentang Bank Indonesia di tahun 1968 yang didalamnya berisi tentang tugas, serta peran Bank Indonesia. UU tersebut dibentuk dengan tujuan untuk memberitahukan bahwa Bank Indonesia berbeda dengan Bank komersial lainnya. Bank Indonesia juga memiliki tugas sebagai Bank yang membantu sistem pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup, serta kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pada tahun 1999 yang dimana tahun tersebut memasuki era baru, Bank Indonesia memiliki wewenang dan tugas baru yaitu menjaga nilai rupiah agar tetap stabil. Tugas dan wewenang tersebut diatur pada UU No.23 Tahun 1999. Kemudian, pemerintah melakukan amandemen dengan menerbitkan Perppu Pengganti UU No.2 Tahun 2008 terkait perubahan kedua atas UU No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagai solusi untuk memelihara stabilitas sistem keuangan negara.

Kantor cabang Bank Indonesia (BI) di Solo, yang awalnya dikenal sebagai Agentschap Soekarta dari *De Javasche Bank* (DJB), didirikan pada 25 November 1867. Bangunan ini memiliki arsitektur kolonial yang menawan dan menjadi salah

satu landmark penting di Solo. Setelah kemerdekaan, gedung ini menjadi kantor BI Solo, dan menjadi saksi sejarah penting dalam dinamika ekonomi di Solo Raya. Secara sederhana dapat diungkapkan bahwa keberadaan kantor cabang Bank Indonesia merupakan sebuah perpanjangan tangan dari kantor pusatnya yang berada di Jakarta. Dengan demikian, fungsi dan peranannya pada dasarnya identik dengan fungsi peran kantor pusatnya.

Babak baru dalam sejarah Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya dimulai ketika sebuah undang-undang baru, yaitu Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan. Undang-undang ini memberikan status dan kedudukan sebagai suatu lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan Pemerintah dan/atau pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam undang-undang ini.

Bank Indonesia mempunyai otonomi penuh dalam merumuskan dan melaksanakan setiap tugas dan wewenangnya sebagaimana ditentukan dalam undang-undang tersebut. Pihak luar tidak dibenarkan mencampuri pelaksanaan tugas Bank Indonesia, dan Bank Indonesia juga berkewajiban untuk menolak atau mengabaikan intervensi dalam bentuk apapun dari pihak manapun juga.

Status dan kedudukan yang khusus tersebut diperlukan agar Bank Indonesia dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai otoritas moneter secara lebih efektif dan efisien.

Dalam kapasitasnya sebagai bank sentral, Bank Indonesia mempunyai tujuan untuk mencapai stabilitas nilai rupiah, memelihara stabilitas Sistem Pembayaran, dan turut menjaga Stabilitas Sistem Keuangan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4.1.2. Produk dan Layanan

Berikut adalah beberapa contoh produk dan jasa yang ditawarkan oleh Bank Indonesia:

Layanan Kebanksentralan:

1. Rekening Giro di Bank Indonesia: Digunakan oleh bank umum untuk melakukan transaksi dengan BI dan antar bank.
2. Layanan Transaksi L/C (*Letter of Credit*): Memastikan pembayaran dalam perdagangan internasional.
3. Layanan Sub-Registry Bank Indonesia: Layanan terkait dengan rekapitulasi dan pengelolaan data surat berharga.
4. Layanan Jasa Kebanksentralan Lainnya: Berbagai layanan lain yang mendukung fungsi BI sebagai bank sentral.

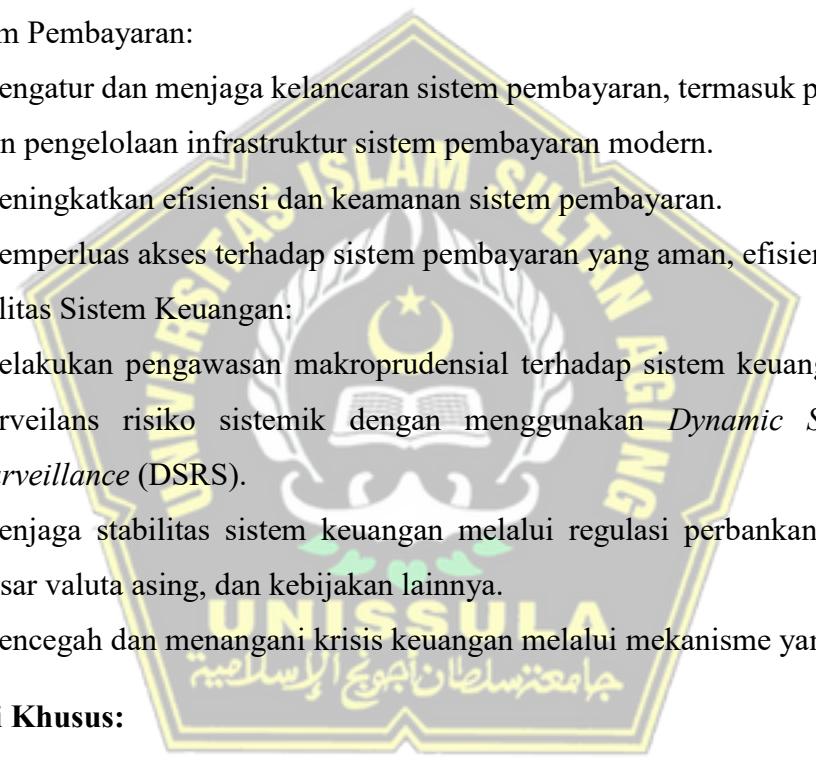
Layanan Kas:

1. Penukaran Uang Rupiah: Memastikan ketersediaan uang Rupiah yang layak edar dan pecahan yang sesuai.
2. Layanan Kas Keliling: Memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk menukar uang Rupiah.
3. Layanan Uang Rupiah Rusak/Cacat: Menerima penukaran uang Rupiah yang rusak atau cacat dengan persyaratan tertentu.

4.2. Strategi Umum dan Khusus Bank Indonesia

Strategi Umum:

1. Kebijakan Moneter:

- 
- a) Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, termasuk penggunaan instrumen suku bunga, operasi pasar terbuka, giro wajib minimum, dan fasilitasi likuiditas.
 - b) Memastikan transmisi kebijakan moneter yang efektif ke sektor riil melalui jalur suku bunga.
 - c) Menjaga kestabilita nilai tukar Rupiah melalui intervensi di pasar spot dan pasar forward.
2. Sistem Pembayaran:
- a) Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, termasuk pengembangan dan pengelolaan infrastruktur sistem pembayaran modern.
 - b) Meningkatkan efisiensi dan keamanan sistem pembayaran.
 - c) Memperluas akses terhadap sistem pembayaran yang aman, efisien, dan lancar.
3. Stabilitas Sistem Keuangan:
- a) Melakukan pengawasan makroprudensial terhadap sistem keuangan, termasuk surveilans risiko sistemik dengan menggunakan *Dynamic Systemic Risk Surveillance* (DSRS).
 - b) Menjaga stabilitas sistem keuangan melalui regulasi perbankan, pengawasan pasar valuta asing, dan kebijakan lainnya.
 - c) Mencegah dan menangani krisis keuangan melalui mekanisme yang efektif.

Strategi Khusus:

1. Bank Indonesia terus melakukan transformasi kelembagaan, termasuk penguatan organisasi, SDM, dan budaya kerja, serta digitalisasi.
2. Bank Indonesia menekankan pentingnya sinergi kebijakan dengan pemerintah dan lembaga terkait untuk menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks.
3. Bank Indonesia mendorong pengembangan keuangan berkelanjutan, termasuk keuangan inklusif dan keuangan hijau.

4.3. Pengelolaan Uang Rupiah

Pengelolaan Uang Rupiah oleh Bank Indonesia:

1. Perencanaan: BI menentukan jumlah uang rupiah yang akan dicetak, jenis uang, dan desainnya.
2. Pencetakan: BI bekerja sama dengan Perum Peruri, satu-satunya BUMN yang melakukan pencetakan uang, untuk mencetak uang rupiah.
3. Pengeluaran: BI mengeluarkan uang rupiah ke bank-bank untuk kemudian didistribusikan ke masyarakat.
4. Pengedaran: BI mengedarkan uang rupiah ke seluruh wilayah Indonesia.
5. Pencabutan dan Penarikan: BI mencabut dan menarik uang rupiah yang sudah tidak berlaku sebagai alat pembayaran yang sah atas pertimbangan tertentu.
6. Pemusnahan: BI memusnahkan uang rupiah yang sudah tidak layak edar.

Peraturan dan Regulasi Pengelolaan Uang Rupiah oleh BI diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 9 Tahun 2024 tentang Koordinasi Pengelolaan LLD (Layanan Lintas Domestik). Selain itu, ada juga Peraturan BI Nomor 14/7/PBI/2012 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Uang Rupiah.

Cinta Rupiah merupakan perwujudan dari kemampuan Masyarakat untuk mengenal karakteristik dan desain Rupiah, memperlakukan Rupiah secara tepat, menjaga dirinya dari kejadian uang palsu. 3 Cinta dengan: Mengenali, Merawat, Menjaga. Sebagai masyarakat Indonesia khususnya di Surakarta, mengenali rupiah merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki agar tidak salah menggunakan uang rupiah khususnya pada nominalnya. Kemudian, sebagai masyarakat Surakarta, merawat uang rupiah juga harus dilakukan agar uang tetap bersih dan terhindar dari kerusakan seperti robek, coretan ballpoint yang menyebabkan uang tidak memiliki wujud seperti asalnya. Menjaga uang rupiah dari kerusakan atau dari hilangnya nominal akibat dari coretan maupun robekan sehingga membuat uang tersebut tidak lagi berlaku untuk alat pembayaran karena kerusakan tersebut.

Bangga Rupiah merupakan perwujudan dari kemampuan Masyarakat memahami rupiah sebagai alat pembayaran yang SAH, simbol kedaulatan NKRI, dan alat pemersatu bangsa. 3 Bangga sebagai: Simbol Kedaulatan, Pembayaran yang SAH, Pemersatu Bangsa. Indonesia sebagai negara berdaulat dapat dimaknai sebagai negara merdeka yang kekuasaannya telah diakui oleh dunia internasional. Maka dari itu, uang merupakan wujud ari kedaulatan ini. Negara yang berdaulat harus memiliki mata uang sendiri yang menyatakan bahwa negara itu mampu untuk berdiri sendiri tanpa harus menggunakan mata uang negara lain.

Selain sebagai simbol kedaulatan negara, uang rupiah juga sebagai alat pembayaran yang sah. Di setiap negara, uang merupakan alat pembayaran yang sah termasuk uang rupiah. Rupiah merupakan uang yang telah diakui oleh negara Indonesia secara hukum sebagai alat pembayaran pada negara Indonesia. Maka, Warga Negara Asing yang berkunjung di Indonesia harus memiliki uang rupiah untuk melakukan transaksi. Warga Negara Asing juga bisa menukarkan terlebih ahulu uang dari negara asalnya, karena di Indonesia hanya diperbolehkan bertransaksi dengan ata uang rupiah. Rupiah sebagai alat pemersatu bangsa yang merupakan sebuah identitas satu negara. Apabila kita adalah masyarakat Indonesia, maka kita harus memiliki rupiah untuk bertransaksi di negara kita.

Paham Rupiah merupakan perwujudan kemampuan Masyarakat memahami peran Rupiah dalam peredaran uang, stabilitas ekonomi, dan fungsinya sebagai alat penyimpan nilai kemampuan. 3 Paham dalam: Bertransaksi, Berbelanja, Berhemat. Peran rupiah adalah untuk bertransaksi pada saat berbelanja di wilayah negara Indonesia. Bertransaksi bisa dengan belanja dan menabung. Belanja di Indonesia wajib menggunakan rupiah, maka Warga Negara Asing yang ada di Indonesia juga harus memiliki uang rupiah sebagai alat pembayaran. Selain itu, kita juga bisa berhemat dengan menggunakan rupiah, yaitu berhemat dengan cara menabung. Menabung adalah cara kita untuk bersikap bijak dalam menggunakan rupiah.

4.4. Hasil Penelitian

Berikut merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap warga kota Surakarta:

1. Apa yang Anda ketahui tentang ciri – ciri keaslian uang Rupiah?

Keaslian uang rupiah merupakan seluruh ciri dan unsur pengaman yang terdapat pada uang kertas maupun logam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai alat pembayaran yang sah, serta yang dapat diperiksa untuk memastikan keasliannya dengan cara Dilihat, Diraba, Diterawang (3D). Uang rupiah memiliki ciri - ciri khusus seperti bahan pembuatan uang, desain yang memiliki keunikan, tinta khusus yang dapat berubah warna, benang pengaman yang dapat dilihat dengan cara diterawang, *watermark* (tanda air) berupa gambar pahlawan, serta fitur cetak intaglio (kasar) dan kode tunanetra. Berikut merupakan beberapa jawaban dari pertanyaan pada wawancara terhadap masyarakat Surakarta, “Apakah yang anda ketahui tentang ciri – ciri keaslian rupiah?”.

Pertama, terdapat jawaban dari Anisa usia 24 tahun yang bekerja *freelance* tentang ciri – ciri keaslian rupiah: “Ada tanda air pada saat diterawang.”

Kemudian terdapat jawaban lain dari pertanyaan tersebut, yaitu dari Kezia Virginia yang berusia 22 tahun seorang *Freshgraduate*:

“Uang rupiah yang asli dibuat dengan karakteristik dan desain khusus. Karakteristiknya berupa gambar pahlawan nasional, tanda tangan pemerintah & BI, nomor seri asimetris, tahun emisi 2022, dsb. Desain rupiah berupa gambar keberagaman dan budaya di Indonesia. Keaslian rupiah juga dapat dilihat dengan melihat unsur keamanan seperti *rectoverso*, benang pengaman, *watermark*, *electrotype*, dll.”

Jawaban lain juga diberikan oleh Atik Astrini, seorang Guru Bahasa Inggris berusia 46 tahun:

“Ada benang pengaman yang sebagian nampak dan masuk pada bagian uang, permukaan kasar, ada hologram, ada bagian yang timbul yang dapat dikenali oleh tuna netra, jika diterawang ada gambar yang dapat dilihat pada bagian warna putih uang tersebut.”

Dari ketiga jawaban diatas telah membuktikan bahwa mengenali uang rupiah merupakan salah satu upaya optimalisasi perilaku masyarakat Surakarta dalam memperlakukan uang rupiah di Surakarta. Mengenali uang rupiah dapat meminimalisir banyaknya jumlah uang palsu yang beredar, sehingga masyarakat dapat mengenali ciri – ciri yang ada pada uang rupiah. Uang rupiah dapat diperiksa keasliannya dengan cara Dilihat, Diraba, dan Diterawang (3D).

2. Dapatkah Anda menjelaskan arti gambar/ simbol pada uang Rupiah?

Optimalisasi perilaku masyarakat Surakarta dalam memperlakukan uang rupiah di Surakarta salah satunya dengan mencari tahu tentang arti gambar atau simbol yang terdapat pada uang rupiah. Makna gambar pada uang rupiah adalah simbol kebangsaan, kekayaan alam, keragaman budaya, serta penghargaan terhadap jasa pahlawan nasional. Gambar-gambar ini merepresentasikan jati diri dan persatuan bangsa Indonesia, termasuk pahlawan nasional, lambang negara, keindahan alam, tarian daerah, serta motif-motif tenun dan batik Nusantara. Gambar pada uang rupiah merupakan ciri - ciri unik yang dimiliki uang rupiah untuk mencegah terjadinya pemalsuan. Gambar yang terlihat terpotong pada satu sisi, seperti logo Bank Indonesia, memiliki makna *rectoverso* atau gambar saling isi yang hanya bisa dilihat utuh saat diterawang, dan ini adalah ciri keaslian uang. Desain uang rupiah juga menampilkan kekayaan Indonesia melalui gambar pahlawan, tarian daerah, flora, fauna, dan lanskap alam. Berikut merupakan beberapa jawaban dari pertanyaan wawancara terhadap masyarakat Surakarta, “Dapatkah Anda menjelaskan arti gambar/ simbol pada uang Rupiah? ”.

Pertama terdapat jawaban dari Kezia Virginian seorang *Freshgraduate* yang berusia 22 tahun, yaitu:

“Gambar pahlawan nasional menunjukkan rasa bangga terhadap perjuangan pahlawan. Gambar budaya dan flora fauna menunjukkan keberagaman yang ada di Indonesia.”

Kemudian terdapat jawaban dari Alif Utama Mahanani, seorang Guru SMA berusia 29 tahun, yang menyatakan bahwa:

“Gambar Depan: Terdapat gambar pahlawan (ditengah), bunga khas daerah (kiri bawah), lambing garuda Indonesia (kanan atas), peta Indonesia dengan warna berbeda sesuai kelahiran pahlawan nasional (diawah logo garuda), tiga motif khas daerah (dihampir seluruh bagian di uang kertas). Belakang: Terdapat gambar pemandangan pesona Indonesia (di sebelah kanan), tarian khas daerah (di Tengah), dua motif khas daerah (di dekat tarian daerah), bunga khas daerah (diatas dan bawah). Gambar pahlawan nasional yang dapat diterawang diberbagai sisi. Simbol: Logo Rectoverso atau saling melengkapi (Logo BI).”

Kemudian merupakan jawaban dari pegawai BI Solo – Unit Pengelolaan Uang Rupiah, yaitu Aurelius Kintan Mamora yang berusia 32 tahun. Jawabannya, yaitu sebagai berikut:

“Perisai/bunga pada bagian depan kiri bawah bernama *color shifting* jika dilihat dengan sudut pandang yang berbeda akan berubah warna dan ada efek gerak. Rectoverso/gambar saling isi jika diterawang akan membentuk logo Bank Indonesia.”

Dari ketiga jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa uang rupiah memiliki ciri - ciri yaitu memiliki rectoverso yang dapat dilihat dengan cara diterawang, maka akan terlihat logo Bank Indonesia. Kemudian, uang rupiah memiliki gambar pahlawan nasional yang dimana gambar tersebut menunjukkan rasa bangga terhadap perjuangan pahlawan. Gambar budaya dan flora fauna menunjukkan keberagaman yang ada di Indonesia. Intinya, makna gambar pada uang rupiah adalah simbol kebangsaan, kekayaan alam, keragaman budaya, serta penghargaan terhadap jasa pahlawan nasional.

3. Bagaimana Anda membedakan uang asli dan uang palsu?

Pada pertanyaan wawancara nomor 3 ini sangat penting karena masyarakat Indonesia khususnya Surakarta harus bisa membedakan uang asli dan palsu untuk menghindari kerugian finansial karena uang palsu tidak memiliki nilai. Biasanya uang palsu digunakan untuk melakukan Tindakan penipuan, maka masyarakat harus bisa membedakan uang rupiah tersebut asli atau palsu dengan cara Dilihat, Diraba, Diterawang (3D). Keunikan atau ciri - ciri yang dimiliki oleh uang akan bisa dilihat dengan 3D tersebut. Peredaran uang palsu dapat mengganggu kepercayaan pada sistem keuangan dan menyebabkan kerugian bagi banyak pihak. Khususnya bagi yang menerimanya. Maka dengan kemampuan mengenali uang asli, masyarakat dapat melakukan transaksi dengan lebih aman dan berkontribusi pada perekonomian yang stabil. Berikut merupakan beberapa jawaban dari pertanyaan pada wawancara terhadap masyarakat Surakarta, “Bagaimana Anda membedakan uang asli dan uang palsu?”.

Berikut merupakan jawaban dari wawancara dari Pegawai BI Solo – Seksi Kehumasan, yaitu Condro Nugroho yang berusia 40 tahun:

“Dengan 3D (Dilihat, Diraba, Diterawang)”

Kemudian jawaban dari Ch. Savitri Sulistyowati, S.Pd seorang Guru SMP yang berusia 53 tahun.:

“Saat diraba: Uang asli kertasnya tidak tebal, Uang palsu kertasnya tebal. Saat dilihat: Uang asli cetakannya kelihatan rapi, Uang palsu cetakannya kelihatan buram dan tidak rapi. Saat diterawang: Uang asli kelihatan logo BI, Uang palsu tidak kelihatan logo BI.”

Dari kedua jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa membedakan uang asli dan palsu dapat dilakukan dengan cara Dilihat, Diraba, Diterawang (3D) untuk mengetahui tekstur kertas uang asli dan palsu, serta untuk melihat cetakannya.

4. Menurut Anda, apa arti Rupiah bagi Indonesia sebagai negara?

Rupiah merupakan sebuah simbol kedaulatan pada sebuah negara. Konsiderans UU No.7 Tahun 2011 tentang Mata Uang (UU Mata Uang) secara tegas menyatakan, “Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdiri merupakan negara yang telah merdeka dan berdaulat akan memiliki mata uang sebagai alat pembayaran pada negara Indonesia”. Maka dari itu, masyarakat Indonesia diharuskan untuk menghormati keberadaan Uang Rupiah khususnya bagi masyarakat Kota Surakarta, yaitu dilakukan dengan cara Mengenali, Merawat, serta Menjaganya atau disingkat 3M. Berikut merupakan jawaban dari wawancara yang dilakukan oleh beberapa masyarakat dengan pertanyaan, “Menurut Anda, apa arti Rupiah bagi Indonesia sebagai negara?”.

Berikut merupakan jawaban dari Dina Listiana, S.Pd.I seorang PNS Guru SD yang berusia 34 tahun:

“Rupiah bagi Indonesia adalah satu – satunya mata uang yang sah sesuai dengan UUD 1945 pasal 23B, simbol kedaulatan negara, dan alat pemersatu bangsa.”

Kemudian berikut ini merupakan jawaban lainnya yang diberikan oleh Pegawai BI – Fungsi Pemberdayaan UMKM dan Syariah, yaitu Hany Novianti A yang berusia 37 tahun:

“Simbol kedaulatan, identitas bangsa, sekaligus alat pembayaran resmi yang menjaga stabilitas ekonomi nasional.”

Jawaban wawancara ketiga merupakan jawaban yang diberikan oleh Teller Bank Sinarmas, yaitu Jessica Chang yang berusia 23 tahun:

“Simbol kedaulatan negara.”

Dari beberapa jawaban wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa arti Rupiah bagi Indonesia sebagai negara, yaitu sebagai alat pemersatu bangsa dan

simbol bagi kedaulatan negara. Penggunaan Rupiah sebagai alat pemersatu bangsa yang artinya rupiah merupakan sebuah identitas yang dimiliki bangsa Indonesia yang dapat memiliki fungsi sebagai alat pembayaran yang SAH. Rupiah merupakan Identitas bangsa Indonesia, sehingga rupiah ini dapat digunakan sebagai alat pembayaran yang SAH di dalam negara Indonesia. Rupiah juga menjadi simbol kedaulatan negara yang dimana negara yang berdaulat memiliki mata uang, khususnya mata uang Rupiah.

5. Bagaimana cara Anda menyimpan uang kertas sehari – hari?

Menyimpan Rupiah dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan cara tidak melipat uang, simpan dalam dompet atau wadah yang kering dan tidak terlalu sempit, dan gunakan plastik pelindung khusus uang jika menyimpannya di rumah untuk mencegah kerusakan akibat kelembapan dan rayap. Hal tersebut menghindarkan terjadinya kerusakan dalam uang Rupiah. Bangsa Indonesia yang baik harus menghindari terjadinya kerusakan pada uang Rupiah karena uang Rupiah sendiri merupakan symbol kedaulatan negara yang perlu dijaga agar tidak rusak. Berikut merupakan jawaban dari beberapa wawancara dengan pertanyaan, “Bagaimana cara Anda menyimpan uang kertas sehari-hari?”

Jawaban pertama merupakan jawaban dari Jessica Chang yang merupakan teller Bank Sinarmas yang berusia 23 tahun:

“Menggunakan dompet yang ukurannya lebih besar dari pada uang Rp 100.000 sehingga semua uang tidak ada yang terlipat.”

Kemudian jawaban selanjutnya yaitu jawaban dari Pegawai Bank Danamon, yaitu Syarif Hidayat yang berusia 29 tahun:

“Dengan menyimpannya dengan baik, yaitu dengan 5 J: Jangan dilipat, Jangan dicoret, Jangan remas, Jangan di Stapler, Jangan dibasahi.”

Kemudian jawaban ketiga merupakan jawaban dari Tarwaca seorang pedagang berusia 51 tahun:

“Kalo dirumah disimpan di kotak, kalo sehari-hari dalam bertransaksi dimasukan kedalam Tas pinggang.”

Dari ketiga jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa menyimpan uang tidak boleh dengan cara 5 J: Jangan dilipat, Jangan dicoret, Jangan remas, Jangan di Stapler, Jangan dibasahi. Kemudian menggunakan dompet yang memiliki ukuran yang lebih besar dari ukuran uang Rp100.000,- untuk memastikan bahwa pecahan lainnya pun ikut tidak terlipat. Inti pada jawaban tersebut adalah menyediakan penyimpanan yang sekiranya besar dan aman untuk uang Rupiah agar uang Rupiah terjaga kerapihannya dan tidak rusak. Menjaga uang Rupiah agar tetap rapih dan tidak rusak merupakan tugas Bangsa Indonesia. Selain simbol keadaulatan negara, uang Rupiah merupakan alat pembayaran yang SAH. Pembayaran yang SAH memiliki syarat yaitu uang Rupiah yang masih terlihat nominalnya atau tidak rusak, jika uang Rupiah rusak, maka uang Rupiah tidak lagi berguna sebagai alat pembayaran. Kerusakan pada uang Rupiah membuat pemilik uang tersebut rugi, maka menjaga uang Rupiah agar tetap rapih juga diperlukan.

6. Apakah Anda pernah melipat, mencoret, atau merobek uang Rupiah? Mengapa?

Melipat uang Rupiah biasanya terjadi karena tempat penyimpanan uang yang kurang besar, sehingga uang rupiah akan dilipat Ketika akan disimpan, khususnya bagi masyarakat yang menyimpan uang ke dalam saku. Kemudian mencoret uang Rupiah biasanya dilakukan beberapa orang dengan berbagai alasan. Uang Rupiah yang dicoret akan terlihat kotor dan bahkan sampai tidak terlihat nominalnya. Terakhir adalah, Tindakan merobek uang Rupiah yang sesungguhnya terjadi karena bukan unsur sengaja. Uang Rupiah robek biasanya terjadi karena tempat penyimpanan terlalu kecil dan pada saat pemilik uang tersebut menariknya

dapat merusak uang Rupiah tersebut. Tempat penyimpanan yang kecil membuat uang Rupiah membuat uang Rupiah terlipat, lecek, atau robek. Maka, menyediakan penyimpanan yang lebih besar sangat diperlukan untuk menjaga uang Rupiah tersebut. Berikut merupakan jawaban wawancara dari pertanyaan, “Apakah Anda pernah melipat, mencoret, atau merobek uang Rupiah? Mengapa?”

Jawaban berikut merupakan jawaban yang diberikan oleh Irvan Nur R, seorang mahasiswa berusia 22 tahun:

“Nggak pernah mencoret karena takut ditolak orang.”

Kemudian jawaban selanjutnya merupakan jawaban dari Pegawai BI Solo – Unit Pengelolaan Uang Rupiah, yaitu Aurelius Kintan Mamora yang berusia 32 tahun. Jawabannya adalah:

“Pernah dulu, karena dahulu belum mengetahui seberapa berharga Rupiah”

Jawaban selanjutnya merupakan jawaban dari Atik Astrini, seorang Guru Bahasa Inggris SMA yang berusia 46 tahun. Jawaban tersebut adalah:

“Pernah melipat uang sebelum saya tahu bahwa melipat uang itu perilaku buruk dan kurang berbudaya. Meskipun begitu saya belum pernah merobek atau mencoret.”

Ketiga jawaban diatas dapat mewakili seluruh wawancara yang dimana semua partisipan ada yang pernah melipat, mencoret, meremas, melipat atau membasahi uang Rupiah. Hal itu terjadi karena beberapa masyarakat belum mengetahui seberapa pentingnya menjaga uang Rupiah dengan tidak melakukan 5J atau Jangan dilipat, Jangan dicoret, Jangan diremas, Jangan dirobek, dan Jangan dibasahi. Saat ini, BI juga mengingatkan bahwa sesuai amanat Undang – Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang, setiap orang dilarang untuk merusak, memotong, menghancurkan, dan/atau mengubah Rupiah dengan maksud merendahkan kehormatan Rupiah sebagai simbol negara. Ada sanksi atas

pelanggaran ketentuan tersebut. Diberlakukan sanksi tersebut bertujuan untuk memberikan masyarakat efek jera atas apa yang dilakukannya terhadap simbol negara, yaitu uang Rupiah.

7. Menurut Anda, apakah menjaga kondisi fisik uang itu penting? Mengapa?

Menjaga kondisi fisik uang itu penting karena uang merupakan simbol negara dan kebersihannya mencerminkan kewibawaan negara serta memudahkan masyarakat dalam mengenali keaslian uang, sementara uang yang rusak justru dapat mengurangi nilai dan kepercayaan terhadap mata uang tersebut. Bank Indonesia (BI) menyarankan untuk tidak melipat, mencoret, menstapler, meremas, atau membasahi uang untuk merawat keasliannya dan menjaganya tetap layak edar. Berikut merupakan jawaban dari wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan, “Menurut Anda, apakah menjaga kondisi fisik uang itu penting? Mengapa?”

Jawaban berikut ini merupakan jawaban dari salah satu Guru SMA bernama Alif Utama Mahanani yang berusia 29 tahun:

“Penting sekali, karena itu akan memberikan masa edar dari Rupiah menjadi lebih lama, ketika masa edar menjadi lebih lama maka itu tidak hanya memberikan penghematan pada pengeluaran anggaran namun berperan serta juga dalam menjaga lingkungan kita, karena dengan menjaga uang kita maka kita akan memperpanjang masa edar uang kertas, dengan memanjangkan masa edar uang kita maka Bank Indonesia tidak akan terus terusan mencetak uang yang baru, melakukan pemusnahan, dan sebagainya, tentu saja ini akan memberikan dampak positif terhadap emisi karbon pada lingkungan. Selain itu, dengan menjaga Rupiah kita sama saja menjaga wajah dari bangsa Indonesia, sebagai analogi, kita sendiri apabila foto kita diinjak, disobek, atau diperlakukan buruk maka kita sudah pasti marah, sama halnya uang kertas yang terdapat gambar pahlawan maka itu

sama saja dengan menghina para pahlawan nasional yang ada di Indonesia. Kembali lagi bahwa uang Rupiah kita merupakan wajah dari bangsa Indonesia, ibarat kita memiliki wajah maka akan selalu kita rawat dengan baik dan tidak dibiarkan kucel, sama halnya dengan Rupiah sebagai wajah dari bangsa Indonesia.”

Berikutnya merupakan jawaban yang diberikan oleh salah satu Guru SMP Ch. Savitri Sulistyowati, S.Pd yang berusia 53 tahun:

“Sangat penting. Karena kalau kondisi fisik uang tidak dijaga, maka uang tersebut, akan rusak, bentuknya jadi jelek, nominalnya mungkin sudah tidak kelihatan. Akibatnya tidak ada orang yang mau menerima uang tersebut. Biasanya mereka meminta uang yang lebih bagus. Kalau uang tersebut sudah tidak dimau siapapun, akhirnya menjadi uang rusak, dan didiamkan begitu saja, sudah tidak berguna lagi. Sayang Khan.”

Kemudian terdapat juga jawaban dari Jessica Chang yang berusia 23 tahun dan menjadi salah satu teller Bank Sinarmas:

“Sangat penting, karena Rupiah adalah simbol kedaulatan negara sekaligus identitas Indonesia. Juga untuk memproduksi uang tidak mudah, sehingga penting sekali untuk merawat kondisi fisik Rupiah.”

Jadi, dari ketiga jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa menjaga kondisi fisik uang itu penting, karena jika fisik uang tidak dijaga, maka uang akan menjadi lusut, terlipat dan bahkan menjadi robek. Uang Rupiah merupakan simbol kedaulatan negara yang harus dijaga kondisinya, karena negara juga tidak mudah dalam memproduksi uang Rupiah. Apabila uang Rupiah dalam keadaan rusak atau robek, nilai uang Rupiah tersebut akan hilang atau tidak layak edar. Menjaga fisik uang Rupiah akan membuat uang Rupiah tersebut memiliki masa edar uang tersebut lebih lama. Menjaga uang Rupiah merupakan salah satu

perwujudan Bangsa Indonesia dalam menjaga simbol kedaulatan negara yang dimana dengan adanya uang Rupiah, Indonesia menjadi negara yang berdaulat. Selain hal tersebut, menjaga uang Rupiah juga menunjukkan bahwa kita menjaga alat pemersatu Bangsa. Uang Rupiah memberikan tanda bahwa uang tersebut menjadi salah satu identitas negara yang dimana hanya ada di negara Indonesia dan berlaku untuk bertransaksi didalam negara Indonesia.

8. Apakah Anda pernah mengikuti sosialisasi/edukasi CBP Rupiah? Dari mana informasinya?

Cinta Rupiah merupakan perwujudan dari kemampuan Masyarakat untuk mengenal karakteristik dan desain Rupiah, memperlakukan Rupiah secara tepat, menjaga dirinya dari kejadian uang palsu. Tiga Cinta Rupiah yaitu Mengenali, Merawat, Menjaga. Bangga Rupiah merupakan perwujudan dari kemampuan Masyarakat memahami rupiah sebagai alat pembayaran yang SAH, simbol kedaulatan NKRI, dan alat pemersatu bangsa. Tiga Bangga Rupiah yaitu symbol Kedaulatan, Pembayaran yang SAH, dan Pemersatu Bangsa. Paham Rupiah merupakan perwujudan kemampuan Masyarakat memahami peran Rupiah dalam peredaran uang, stabilitas ekonomi, dan fungsinya sebagai alat penyimpan nilai kemampuan. Tiga paham Rupiah yaitu Bertransaksi, Berbelanja, dan Berhemat. Berikut merupakan jawaban dari pertanyaan, “Apakah Anda pernah mengikuti sosialisasi/edukasi CBP Rupiah? Dari mana informasinya?”

Berikut merupakan jawaban wawancara yang diberikan oleh Tarwaca, seorang pedagang yang berusia 51 tahun:

“Pernah, oleh Bank Indonesia di acara Tirakatan Kemerdekaan RI tahun 2022.”

Kemudian, terdapat jawaban lain yang diberikan oleh Kezia Virginia seorang *Freshgraduate* yang berusia 22 tahun:

“Pernah, dari kegiatan Putra-Putri Solo dan Duta Muda CBP Soloraya 2025.”

Kesimpulan dari jawaban diatas yang mewakili dari seluruh jawaban wawancara yaitu sosialisasi/edukasi CBP Rupiah sangat penting untuk diikuti. Mengikuti sosialisasi/edukasi CBP Rupiah membuat masyarakat Indonesia, khususnya Surakarta dapat memahami makna penting dari desain yang berada pada uang Rupiah. Sosialisasi/edukasi CBP Rupiah juga meningkatkan kesadaran masyarakat Surakarta dalam memperlakukan uang Rupiah dengan baik, seperti tidak melakukan 5J atau Jangan dilipat, Jangan diremas, Jangan dicoret, Jangan dirobek, dan Jangan dibasahi. Adanya sosialisasi/edukasi CBP Rupiah menumbuhkan rasa cinta masyarakat Surakarta terhadap simbol kedaulatan negara, yaitu uang Rupiah. Sosialisasi/edukasi CBP Rupiah juga menumbuhkan rasa hormat yang dimana tujuannya untuk memperlama masa edar uang Rupiah dan menjaga agar tidak rusak.

9. Menurut Anda, seberapa jelas materi yang disampaikan dalam program tersebut?

Materi yang disampaikan dalam sosialisasi/edukasi CBP Rupiah sangat penting, karena materi dalam program tersebut mengajarkan masyarakat dalam memperlakukan uang Rupiah. Salah satu cara memperlakukan uang Rupiah yaitu mencakup nilai Cinta Rupiah (menjaga dan tidak merusak uang Rupiah), Bangga Rupiah (menggunakan Rupiah sebagai alat pembayaran yang sah, simbol kedaulatan, dan alat pemersatu bangsa), serta Paham Rupiah (memahami peran Rupiah dalam perekonomian, cara pengelolaan uang yang bijak, dan cara mengenali Rupiah asli). Berikut merupakan jawaban dari pertanyaan pada wawancara, “Menurut Anda, seberapa jelas materi yang disampaikan dalam program tersebut?”

Berikut merupakan salah satu jawaban yang diberikan oleh salah satu Guru SMA, yaitu Alif Utama Mahanani yang berusia 29 tahun:

“Materi yang disampaikan sudah jelas, namun menurut saya masih kurang lengkap dan belum terlalu sesuai dengan pendekatan kontekstual dimasyarakat, sehingga materi cenderung bersifat formal dan statif, tapi dari segi inti materi semuanya sudah ada tinggal perlu dikembangkan saja sesuai dengan segmentasi dari target sosialisasi terlebih dahulu.”

Kemudian dilanjutkan dengan jawaban yang diberikan oleh salah satu Guru SMP, yaitu Ch. Savitri Sulistyowati, S.Pd yang berusia 53 tahun:

“Materi sangat jelas, dan saya jadi paham dan mengetahui mengenai 3 D dan 5 J dan proses pembuatan dan pemusnahan, serta hal yang harus dilakukan kalau ada uang rusak. Tetapi sayangnya waktu terbatas, banyak pertanyaan dan keingintahuan kami, belum bisa terjawab saat sesi tersebut.”

Berikut juga jawaban yang diberikan oleh salah satu PNS Guru SD, yaitu Dina Listiana, S.Pd.I yang berusia 34 tahun:

“Menurut saya materi yang disampaikan sudah sangat jelas. Dari rentang 1 – 100, saya menilai 99.”

Dari ketiga jawaban yang mewakili isi wawancara menyatakan bahwa materi yang disampaikan dalam program CBP Rupiah telah jelas dan mudah dipahami oleh pesertanya. Materi yang jelas akan membuat masyarakat mengerti isi dari program CBP Rupiah yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Program tersebut akan menumbuhkan rasa hormat masyarakat Indonesia terhadap uang Rupiah, khususnya masyarakat Surakarta. Program CBP ditujukan untuk masyarakat agar mencintai uang Rupiah, menumbuhkan rasa bangga terhadap uang Rupiah dan membuat masyarakat Surakarta lebih paham akan uang Rupiah. Selain untuk menghormati simbol kedaulatan negara, program tersebut memberikan pemahaman akan perbedaan uang asli dan palsu yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya peredaran uang palsu dan penipuan. CBP Rupiah juga memberikan penjelasan bahwa uang Rupiah memiliki ciri – ciri atau karakter khusus yang didesain dengan unik dan bermakna.

10. Bagaimana pendapat Anda tentang cara penyampaian (media, metode, bahasa) oleh BI?

Pada program CBP Rupiah yang dilakukan oleh BI telah memiliki media yang mumpuni untuk menyampaikan materi dengan metode dan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini dilakukan oleh Bank Indonesia agar masyarakat Surakarta dapat memahami isi dari program tersebut agar Optimalisasi Perlakuan Masyarakat terhadap Uang Rupiah dapat terwujud. Salah satu tujuan dari program tersebut salah satunya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Surakarta dalam mengenali uang Rupiah agar terhindar dari peredaran uang palsu. Media yang disediakan oleh Bank Indonesia bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi peserta yang mengikuti CBP Rupiah, karena apabila peserta tidak mengerti dengan bahasa Indonesia, masyarakat masih bisa melihat gambar pada media yang disediakan oleh Bank Indonesia tersebut. Berikut merupakan jawaban dari beberapa hasil dari wawancara dengan pertanyaan, “Bagaimana pendapat Anda tentang cara penyampaian (media, metode, bahasa) oleh BI?”

Berikut merupakan jawaban yang diberikan oleh salah satu PNS Guru SD, yaitu Dina Listiana, S.Pd.I yang berusia 34 tahun:

“Menurut saya cara penyampaiannya jelas dan mudah dipahami. Materi PPT yang dipakai juga mudah diakses. BI juga memberi edukasi lewat akun – akun media sosialnya yang mudah dilihat, diakses dan dipahami pembaca.”

Selanjutnya merupakan jawaban yang diberikan oleh Pegawai BI – Fungsi Pemberdayaan UMKM dan Syariah, yaitu Hany Novianti A yang berusia 37 tahun:

“Saat ini BI sudah lebih menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti Masyarakat termasuk di official medsos yang dimiliki BI.”

Terakhir merupakan perwakilan jawaban wawancara yang diberikan oleh Pegawai Bank Danamon, yaitu Syarif Hidayat yang berusia 29 tahun:

“Cara penyampaian materi, sangat detail. Dan menyesuaikan dengan generasi sekarang, sehingga mudah dipahami.”

Dari ketiga jawaban yang menjadi perwakilan atas pertanyaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa saat ini Bank Indonesia telah menggunakan media yang dapat menunjang programnya dan bahasa yang mudah dipahami yaitu bahasa Indonesia, sehingga masyarakat pendatang yang belum memahami bahasa daerah, dapat menjadi paham karena bahasa yang digunakan telah menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami. Metode yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam memberikan materi CBP Rupiah juga sudah jelas dan masyarakat Surakarta dapat mengikuti dengan mudah.

11. Setelah mengetahui program CBP, apakah ada perubahan cara Anda memperlakukan uang Rupiah?

Program CBP Rupiah yang diadakan oleh Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mengoptimalkan perlakuan masyarakat terhadap uang Rupiah. Khususnya bagi masyarakat Surakarta sendiri dapat merubah banyak perlakuan masyarakat dalam memperlakukan uang Rupiah. Program CBP Rupiah memberikan penjelasan terhadap masyarakat Surakarta bagaimana cara memperlakukan uang Rupiah yang baik, dan dalam program tersebut juga menjelaskan mengenai sanksi atau hukuman bagi masyarakat yang masih memperlakukan Rupiah kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan agar masyarakat lebih menghormati keberadaan uang Rupiah sebagai simbol kedaulatan negara. Berikut merupakan jawaban yang mewakili wawancara dengan pertanyaan, “Setelah mengetahui program CBP, apakah ada perubahan cara Anda memperlakukan uang Rupiah?”

Berikut merupakan salah satu jawaban yang diberikan oleh Tarwaca, seorang pedagang yang berusia 51 tahun:

“Ada, lebih menghargai uang Rupiah dan memperlakukan dengan baik, dahulu masih melipat uang, sekarang sudah tidak lagi.”

Kemudian, terdapat jawaban yang diberikan oleh serang mahasiswa bernama Audita Karisma J yang berusia 22 tahun:

“Awalnya iya, tapi lama-lama balik lagi kebiasaan lama.”

Kemudian, jawaban selanjutnya merupakan jawaban yang diberikan oleh Pegawai BI Solo – Unit Pengelolaan Uang Rupiah, yaitu Aurelius Kintan Mamora yang berusia 32 tahun:

“Ada, kita semakin baik dan berhati-hati dalam memperlakukan uang yang kita miliki.”

Dari ketiga jawaban yang mewakili jawaban lainnya, yaitu terdapat perubahan masyarakat dalam memperlakukan uang Rupiah. Misalnya dengan menggunakan uang Rupiah secara hati – hati. Hati – hati tersebut dapat diartikan menggunakan uang Rupiah dengan cara berhemat. Berhemat dilakukan agar uang Rupiah dapat disimpan untuk lebih banyak nilainya, sehingga dengan banyaknya nilai tersebut masyarakat akan menganggap bahwa uang Rupiah berarti. Program CBP Rupiah menganjurkan berhemata agar masyarakat lebih bijaksana dalam menggunakan uang Rupiah. Dari beberapa jawaban ada yang mengatakan terdapat perubahan di awal, dan kelanjutannya akan kembali seperti semula. Sehingga dapat dipahami bahwa kesadaran masyarakat yang memiliki pendapat tersebut belum memiliki kesadaran akan makna CBP Rupiah.

12. Menurut Anda, apa hambatan masyarakat dalam menerapkan perilaku merawat Rupiah?

Hambatan masyarakat dalam menerapkan perilaku merawat Rupiah yang paling sering terjadi adalah melipat uang tersebut dan banyak beredar uang dengan coretan – coretan. Uang Rupiah yang terlipat biasanya dikarenakan oleh tempat penyimpanan yang terlalu kecil sehingga uang Rupiah terlipat. Untuk penyebab

coretan pada uang Rupiah kertas belum diketahui sebab aslinya itu apa, namun hal tersebut tentu saja dilarang karena terkadang coretan – coretan tersebut berupa gambar yang kurang baik untuk dilihat. Berikut merupakan beberapa jawaban dari wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan, “Menurut Anda, apa hambatan masyarakat dalam menerapkan perilaku merawat Rupiah?”

Berikut merupakan jawaban yang diberikan oleh Anisa F, seorang pekerja *Freelance* yang berusia 24 tahun:

“Kurangnya kesadaran dan kebiasaan.”

Kemudian selanjutnya terdapat jawaban yang diberikan oleh Audita Karisma J yang berusia 22 tahun:

“Terburu – buru saat transaksi.”

Jawaban terakhir yang mewakili adalah jawaban yang diberikan oleh Kezia Virginia, seorang *Freshgraduate* yang berusia 22 tahun:

“Beberapa masyarakat belum memahami dan belum sadar cara merawat rupiah karena uang yang sudah terlipat ataupun kucel (karena diremas) tetap bisa digunakan untuk bertransaksi. Beberapa masyarakat yang sudah tahu terkadang kebiasaannya susah untuk dirubah sehingga masih saja melakukan hal – hal yang merusak uang.”

Dari ketiga jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang terjadi pada masyarakat dalam menerapkan perilaku merawat Rupiah yaitu kebiasaan. Kebiasaan masyarakat menyimpan uang Rupiah dengan cara dilipat – lipat agar bisa masuk ke dalam dompet, sehingga uang Rupiah terdapat bekas lipatan. Ketika diadakan program CBP Rupiah, masyarakat memiliki perubahan dalam memperlakukan uang Rupiah, namun lama – kelamaan akan kembali seperti semula, karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan. Semua masyarakat belum tentu memiliki kesadaran untuk berubah dalam memperlakukan uang Rupiah, maka dari itu program CBP Rupiah dapat ssering dilakukan. Saat itu, masih banyak

uang Rupiah, khususnya uang Rupiah dalam berbentuk kertas beredar dengan banyak coretan dan lecek atau kurang rapi. Hal itu disebabkan karena program CBP Rupiah belum bisa diikuti seluruh masyarakat, khususnya masyarakat Surakarta.

13. Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan agar masyarakat lebih peduli menjaga Rupiah?

Bank Indonesia telah menempuh tiga strategi pencegahan dan penanggulangan peredaran Uang Rupiah palsu dengan strategi preemtif, preventif, dan represif. Strategi preemtif merupakan strategi yang dijalankan oleh Bank Indonesia melalui sosialisasi dan komunikasi terkait ciri – ciri keaslian uang Rupiah kepada masyarakat Surakarta. Kemudian, strategi preventif merupakan upaya preventif Bank Indonesia yang dimana unsur – unsur pengaman uang Rupiah dan serangkaian prosedur tentang pelaporan dan penanggulangan telah ditetapkan beserta strategi penanggulangannya. Secara umum, Bank Indonesia membagi unsur pengaman menjadi tiga tingkatan, yakni terbuka, semi tertutup, dan tertutup. Ketiga, merupakan strategi represif yaitu strategi yang dijalankan oleh Bank Indonesia dengan cara bekerjasama dengan Badan Koordinasi Pemberantasan Rupiah Palsu (Botasupal). Upaya represif dapat dilakuakn dengan cara pemberian sanksi pidana yang berat terhadap pelaku pemalsuan agar menimbulkan efek jera. Berikut merupakan beberapa jawaban dari pertanyaan, “Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan agar masyarakat lebih peduli menjaga Rupiah?”

Berikut merupakan jawaban yang diberikan oleh Pegawai BI Solo – Unit Pengelolaan Uang Rupiah, yaitu Aurelius Kintan Mamora yang berusia 32 tahun:

“Perlunya edukasi yang lebih baik dan massif, agar Masyarakat tereduksi dengan jelas, dan dilakukan secara terus menerus Masyarakat akan lebih menjaga Rupiah.”

Kemudian, terdapat jawaban selanjutnya yang diberikan oleh Pegawai BI Solo – Seksi Kehumasan, yaitu Condro Nugroho yang berusia 40 tahun:
“Melakukan sosialisasi dan edukasi secara terus menerus.”

Selanjutnya terdapat salah satu jawaban yang diberikan oleh Jesica Chang, seorang teller Bank Sinarmas yang berusia 23 tahun:

“Selain terus dilakukan sosialisasi, harus ada hukuman atas yang mereka lakukan. Mungkin dilakukan sosialisasi dan memulai pergerakan untuk tidak berlakunya uang rusak dipasaran. Agar harapan kedepannya masyarakat tidak lagi merusak uang.”

Dari ketiga jawaban diatas, maka dapat disimpulkan agar masyarakat lebih peduli menjaga Rupiah, program CBP Rupiah dapat dilakukan berulang kali oleh Bank Indonesia. Kebiasaan masyarakat yang masih kurang baik dalam memperlakukan uang Rupiah membuat masyarakat lupa akan pentingnya menjaga simbol kedaulatan negara tersebut. Diadakannya program tersebut secara berulang bertujuan untuk mengubah kebiasaan buruk masyarakat dalam memperlakukan uang Rupiah.

14. Apakah Anda memiliki saran untuk Bank Indonesia agar program CBP lebih efektif di Surakarta?

Untuk meningkatkan efektivitas program Cinta Bangga Paham (CBP) Rupiah di Surakarta, Bank Indonesia dapat berfokus pada peningkatan edukasi dan literasi rupiah kepada masyarakat, termasuk melalui pelatihan para guru agar dapat mengintegrasikan materi CBP dalam kurikulum sekolah, memperluas kolaborasi dengan berbagai komunitas seperti gereja dan institusi pendidikan lain, serta memanfaatkan teknologi digital seperti QRIS untuk transaksi yang lebih praktis dan aman. Pemanfaatan teknologi dengan pembayaran QRIS dapat meminimalisir terjadinya kerusakan pada uang Rupiah, dikarenakan dengan transaksi QRIS membuat masyarakat mengurangi transaksi menggunakan fisik dari uang Rupiah. Berikut merupakan beberapa jawaban dari beberapa masyarakat dengan

pertanyaan, “Apakah Anda memiliki saran untuk Bank Indonesia agar program CBP lebih efektif di Surakarta?”

Berikut terdapat salah satu jawaban yang diberikan oleh Jesica Chang, seorang teller Bank Sinarmas yang berusia 23 tahun:

“Selain kegiatan sosialisasi, mungkin bisa ditambahkan kegiatan lain yang disisipkan. Bermain game yang bertemakan CBP, Challenge yang berkelanjutan mengenai CBP, Lomba lomba kecil di area publik, dll.”

Kemudian, berikut ini adalah jawaban dari Pegawai Bank Danamon, yaitu Syarif Hidayat yang berusia 29 ntahun:

“Selain dapat memberikan edukasi kepada generasi muda melalui sekolah, edukasi CBP juga dapat berikan kepada masyarakat umum, seperti kantor – kantor kepemerintahan, kecamatan, desa dst agar semua generasi dapat mengetahui tentang CBP Rupiah.”

Jawaban selanjutnya merupakan jawaban yang diberikan oleh Kezia Virginia, seorang Freshgraduate yang berusia 22 tahun:

“Mengaktifkan tiktok BI Solo dan membuat video edukasi singkat setiap minggunya yang berisi materi-materi yang dapat dicerna masyarakat.”

Dari ketiga jawaban yang menjadi perwakilan seluruh jawaban pada wawancara, dapat disimpulkan bahwa program CBP dapat diadakan setiap momen atau dimasukkan ke dalam program sekolah, kantor – kantor pemerintah, kecamatan maupun desa untuk memperbaiki generasi muda dalam menerapkan CBP Rupiah terhadap masyarakat Surakarta. Memanfaatkan teknologi seperti QRIS yang dimana penggunaan QRIS akan mengurangi penggunaan uang Rupiah secara fisik, sehingga hal tersebut dapat meminimalisir rusaknya uang Rupiah. Program CBP Rupiah juga dapat dilakukan Bank Indonesia dengan memaksimalkan penggunaan sosial media seperti TikTok, *Instagram*, maupun *Facebook* untuk membagikan konten video yang menarik mengenai CBP Rupiah.

Hal tersebut dapat dilihat oleh masyarakat Surakarta atau bahkan ke masyarakat lebih luas yang berada di pelosok Indonesia.

4.5. Pembahasan

Menurut Adam Smith (1776) dalam bukunya *The Wealth of Nations* menyatakan bahwa uang adalah alat yang mempermudah transaksi ekonomi, menggantikan sistem barter yang rumit, serta menjadi alat standar untuk menukar barang dan jasa. Uang juga berfungsi sebagai alat ukur nilai dan memiliki "nilai guna" serta "nilai tukar" yang membuatnya dapat digunakan untuk membeli barang lain. Uang digunakan sebagai alat untuk mengukur harga sebuah barang sehingga nilai barang tersebut dapat terlihat. Uang yang digunakan untuk transaksi memiliki banyak jenis dan setiap negara yang berdaulat memiliki mata uang sendiri, sehingga dari situ uang dapat dikatakan sebagai simbol negara.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang, Bank Indonesia diberikan tugas dan kewenangan Pengelolaan Uang Rupiah mulai dari tahapan Perencanaan, Pencetakan, Pengeluaran, Pengedaran, Pencabutan dan Penarikan, sampai dengan Pemusnahan. Bahwa Pengelolaan Uang Rupiah perlu dilakukan dengan baik dalam mendukung terpeliharanya stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan kelancaran sistem pembayaran. Pengelolaan Uang Rupiah yang dilakukan oleh Bank Indonesia ditujukan untuk menjamin tersedianya Uang Rupiah yang layak edar, denominasi sesuai, tepat waktu sesuai kebutuhan masyarakat, serta aman dari upaya pemalsuan dengan tetap mengedepankan efisiensi dan kepentingan nasional.

Dengan adanya sosialisasi dan edukasi "Cinta Bangga Paham Rupiah" banyak masyarakat yang sudah mengenali dengan nominal uang rupiah beserta warna dari nominal tersebut. Khusus bagi masyarakat yang berkebutuhan khusus seperti tidak bisa melihat (tuna netra) mereka masih bisa mengenali nominal uang rupiah melalui kode

tuna netra (*blind code*) yang ada pada uang. Hal ini dapat diketahui oleh Masyarakat disebabkan oleh adanya sosialisasi dan edukasi mengenai uang rupiah. Edukasi tersebut juga sudah banyak dilakukan khususnya dilingkungan kita. Program sosialisasi dan edukasi "Cinta Bangga Paham Rupiah" juga membuat masyarakat Surakarta semakin bijak dalam menggunakan uang rupiah dalam bertransaksi dan berinvestasi. Pada program tersebut banyak yang bisa dipelajari agar bisa bijak dalam menggunakan uang rupiah dan menjaga serta merawat. Pada program tersebut juga diajarkan untuk menjaga uang rupiah agar tetap bersih tanpa coretan serta robekan melalui Jargon 5 Jangan yakni: Jangan dilipat, Jangan dicoret, Jangan diremas, Jangan distrapler dan Jangan dibasahi.

Perubahan perilaku masyarakat Surakarta dalam mengenali dan memperlakukan uang Rupiah setelah mengikuti program sosialisasi dan edukasi CBP Rupiah menjadi lebih baik dalam memperlakukan uang Rupiah. Kebiasaan buruk masyarakat Surakarta dalam memperlakukan uang Rupiah yang sudah berlangsung bertahun-tahun menjadikan perubahan yang terjadi tidak akan berlangsung lama dan masih banyak masyarakat yang kembali seperti awal dalam memperlakukan uang Rupiah.

Dari analisis dengan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari program sosialisasi dan edukasi "Cinta Bangga Paham Rupiah" sudah dapat membuat Masyarakat Surakarta memiliki perubahan yang optimal dalam memperlakukan uang Rupiah dengan baik. Masyarakat Surakarta saat ini sudah mulai bisa memperlakukan Rupiah dengan baik, termasuk merawat dan menjaga Rupiah meskipun belum semua masyarakat melakukan hal tersebut. Masyarakat Surakarta memiliki banyak perubahan dalam menggunakan Rupiah, selain menjaga dan merawat, saat ini banyak masyarakat yang sudah bisa mengenali uang asli dan tidak asli melalui 3D (dilihat, diraba dan diterawang). Meskipun terdapat beberapa hal yang tidak sesuai harapan namun setidaknya program "Cinta Bangga Paham Rupiah" dapat meminimalisir peredaran

uang palsu, selain itu juga program tersebut juga dapat meminimalisir uang lecek, uang lusuh dan uang robek sehingga umur uang beredar menjadi lebih lama.

Program ini selain mengajarkan kita untuk mengenali uang rupiah, juga mengajarkan kita untuk bijak menggunakan uang rupiah. Metode yang paling efektif dalam penyampaian sosialisasi dan edukasi ini yaitu dengan seminar terbuka yang dihadiri oleh masyarakat Surakarta atau dengan mengadakan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang dilakukan untuk membantu memberikan edukasi mengenai Cinta, Bangga, Paham Rupiah terhadap masyarakat. Hal ini untuk memberikan sosialisasi dan edukasi bagaimana cara menggunakan uang rupiah dan cara memperlakukannya. Hal ini untuk menghindari adanya korban peredaran uang palsu pada Masyarakat dan juga untuk mengajak Masyarakat lebih baik dalam memperlakukan uang Rupiah. Pada program ini, banyak yang mengatakan bahwa seminar yang dihadiri oleh masyarakat Surakarta sangat bermanfaat. Program ini berdampak pada masyarakat Surakarta yang mulai melakukan dengan baik uang rupiah sehingga kejadian seperti kerusakan uang rupiah, coretan pada uang, serta korban pemalsuan uang telah minim terjadi.

Keberhasilan program Sosialisasi dan Edukasi Cinta Bangga dan Paham Rupiah yang dicanangkan dan digaungkan oleh Bank Indonesia ini sudah didukung oleh masyarakat Surakarta secara umum. Namun hal ini program ini belum diterima dan dirasakan oleh seluruh Masyarakat Surakarta secara menyeluruh, sehingga menjadi tugas Bank Indonesia Solo melalui berbagai metode dan kanal media untuk memfasilitasi program Sosialisasi dan Edukasi Cinta Bangga dan Paham Rupiah ini kepada masyarakat.

Dalam pelaksanaannya Bank Indonesia Solo perlu menyusun *Roadmap* yang jelas dan tepat mulai jangka pendek hingga jangka Panjang, untuk mencapai target dalam merubah budaya Masyarakat dalam mengenali dan memperlakukan uang Rupiah. Pemilihan metode yang menarik dalam mengemas edukasi juga menjadi hal

utama dalam mencapai target yang diharapkan, seperti Kerjasama dengan langsung dengan Masyarakat, instansi, dan kampus diantaranya Kegiatan PKM dari kampus-kampus.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berikut rekapitulasi hasil analisis kesenjangan sesuai hasil wawancara responden.

Tabel 2. Hasil Analisis Kesenjangan Kondisi Ideal dan Riil

Bidang Kajian	Kondisi Praktik Ideal	Kondisi Praktik Saat Ini di Surakarta	Kesenjangan / Gap
Pengetahuan/ Perilaku mengenali Rupiah	Masyarakat mengenali ciri keaslian uang dengan metode 3D (Dilihat, Diraba, Diterawang), memahami fitur keamanan seperti watermark, rectoverso, electrotype, dan blind code masih benang pengaman.	Sebagian besar responden mengenal metode 3D, namun pemahaman mendalam tentang fitur seperti rectoverso, electrotype, dan blind code masih terbatas.	Pengetahuan teknis belum merata; risiko menerima uang palsu masih ada.
Pemahaman Simbol & Nilai Rupiah	Masyarakat memahami makna simbol pada uang (pahlawan, budaya, lambang negara) sebagai identitas dan kedaulatan bangsa.	Banyak responden memahami simbol umum, namun belum semua memahami makna mendalam dari desain uang.	Nilai simbolik belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kesadaran masyarakat.
Perilaku Merawat / Memperlakukan Rupiah	Masyarakat menerapkan prinsip 5J: Jangan Dilipat, Dicoret, Diremas, Distapler, Dibasahi.	Masih ditemukan kebiasaan melipat, menyimpan sembarangan, dan mencoret uang, terutama karena alasan kepraktisan.	Perilaku belum konsisten; kesadaran belum menjadi kebiasaan kolektif.
Kebanggaan terhadap Rupiah	Masyarakat bangga terhadap Rupiah sebagai simbol negara dan alat pemersatu bangsa.	Sebagian besar responden menyatakan bangga, namun belum semua menunjukkan perilaku yang mencerminkan kebanggaan tersebut.	Nilai kebanggaan belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan nyata.

Efektivitas Program CBP Rupiah	Program edukasi CBP menjangkau semua lapisan masyarakat dengan media yang sesuai, bahasa yang mudah, dan metode yang interaktif.	Program sudah berjalan, namun belum merata. Beberapa responden merasa pendekatan masih terlalu formal dan kurang menyentuh generasi muda atau masyarakat akar rumput.	Strategi komunikasi perlu disesuaikan dengan segmentasi audiens; perlu pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual.
Hambatan Perubahan Perilaku	Tidak ada hambatan berarti karena edukasi sudah menyeluruh dan berkelanjutan.	Hambatan utama: kurangnya kesadaran, kebiasaan lama, keterbatasan media penyimpanan uang (dompet), dan minimnya edukasi di komunitas akar rumput.	Perlu strategi perubahan perilaku berbasis komunitas dan edukasi berulang.

Berdasarkan hasil analisis hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat Kota Surakarta sudah memiliki kesadaran awal yang cukup baik terhadap pentingnya mengenali dan memperlakukan uang Rupiah. Namun demikian masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan Bank Indonesia melalui program edukasi CBP Rupiah dengan kondisi riil di Masyarakat. Sehingga untuk mencapai kondisi ideal masih menghadapi sejumlah tantangan. Meskipun sebagian besar responden telah mengenal metode 3D (Dilihat, Diraba, Diterawang) dan menyatakan kebanggaan terhadap Rupiah sebagai simbol negara, namun implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya optimal.

Masih ditemukan kebiasaan melipat, mencoret, atau menyimpan uang secara sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi perilaku kolektif karena memang sudah menjadi kebiasaan yang cukup lama, sehingga perlu waktu dan pembiasaan yang berulang juga untuk dapat merubahnya. Selain itu, pemahaman mendalam terhadap fitur keamanan yang

terdapat pada uang seperti rectoverso, watermark, dan blind code masih terbatas. Demikian pula penerapan prinsip 5 Jangan yang juga masih belum konsisten dilakukan dan belum membentuk kesadaran dan kebiasaan yang kolektif. Program edukasi CBP (Cinta, Bangga, Paham Rupiah) yang telah dijalankan oleh Bank Indonesia dinilai sudah berjalan, namun belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata. Beberapa responden merasa pendekatan yang digunakan masih terlalu formal dan kurang menyentuh berbagai lapisan Masyarakat dari anak-anak, generasi muda serta komunitas akar rumput.

Hambatan utama dalam perubahan perilaku antara lain adalah kurangnya edukasi berkelanjutan, kebiasaan lama yang sulit diubah, serta keterbatasan media penyimpanan uang yang layak seperti dompet panjang dan lain sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inklusif, kreatif, dan massif berbasis komunitas untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi ideal dan praktik riil.

Dengan strategi program sosialisasi dan edukasi “Cinta Bangga Paham Rupiah” seperti di atas, diharapkan dapat membuat Masyarakat Surakarta memiliki perubahan dalam mengoptimalkan perilaku terhadap rupiah. Masyarakat Surakarta dapat memperlakukan rupiah dengan baik, termasuk merawat dan menjaga rupiah. Masyarakat Surakarta juga akan dapat membedakan uang palsu dan asli, sehingga dapat meminimalisir peredaran uang palsu di masyarakat. Adanya program ini juga dapat meminimalisir tumbuhnya uang lusuh, uang kotor, uang robek/ rusak sehingga dapat memperlambat dan mengurangi uang tidak layak edar di Masyarakat.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan, masih belum sempurna karena belum adanya teori dari para ahli yang mendukung tentang bagaimana seseorang memperlakukan uang. Hal ini menjadi limitasi dari penelitian ini karena belum adanya teori yang mendukung orang untuk Cinta, Bangga, dan Paham akan uang Rupiah secara fisik. Sehingga penelitian belum memiliki penguatan dari teori sebelumnya. Penulis dalam

Kajian Pustaka baru menyampaikan teori-teori tentang Sosialisasi dan Edukasi yang bertujuan dapat merubah perilaku Masyarakat sesuai dengan harapan melalui interaksi sosial, yakni mengenali dan memperlakukan uang dengan Rupiah dengan baik.

5.3. Saran dan Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas, untuk menjawab permasalahan kesenjangan yang terjadi, berikut saran dan rekomendasi sebagai rancangan Solusi atau pemecahan masalah khususnya bagi KPw Bank Indonesia Solo, sebagai berikut:

1. Memperluas jangkauan edukasi CBP Rupiah: Kanal komunikasi melalui pendekatan berbasis komunitas lokal, seperti melalui sekolah, kampus, tempat ibadah, pasar tradisional, RT/RW, Ibu-ibu PKK dan media offline seperti: poster, spanduk, radio lokal, event pasar malam.
2. Implementasikan pelatihan berkesinambungan bagi guru, tokoh Masyarakat dan influencer lokal sebagai role model dan agen sosialisasi CBP Rupiah jangka panjang.
3. Menggunakan media komunikasi yang lebih kreatif dan sesuai dengan karakteristik generasi muda, seperti: pembuatan konten video CBP Rupiah yang singkat namun menarik, pembuatan infografis yang sederhana namun menarik.
4. Menyediakan sarana penyimpanan uang yang layak (misalnya dompet panjang gratis dalam kampanye) untuk mendorong perilaku merawat uang.
5. Mengintegrasikan nilai budaya Rupiah dalam materi edukasi, seperti menggunakan *storytelling* budaya: Integrasi nilai simbolik Rupiah melalui cerita lokal bisa meningkatkan kepercayaan emosional normative pada Masyarakat akar rumput.
6. Melakukan edukasi berulang dan secara terus menerus, kemudian melakukan evaluasi berkala terhadap perubahan perilaku masyarakat.
7. Memperluas Edukasi Sistem Pembayaran Non Tunai seperti penggunaan QRIS, *card based*, sebagai alternatif alat transaksi pembayaran yang lebih praktis, cepat, mudah, aman dan handal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Albi, A. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Ardian, F., & Prabowo, H. (2017). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Cendekia.
- Asharli, Anang Dwi Mau (2023) *Analisis Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Mata Uang Rupiah Di Wilayah Kerja Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo*. Tesis (S2) - Thesis, Universitas Bakrie.
- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory*. In V. C. Strasburger & B. J. Wilson (Eds.), *Children, Adolescents, and the Media* (3rd ed., pp. 81-101). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Bank Indonesia. (2018). *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2020). *Clean Money Policy: Panduan merawat uang Rupiah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2021). *Buku Seri 1 - 3 : Cinta Rupiah*. Jakarta: Departemen Pengelolaan Uang.
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan evaluasi program edukasi Cinta, Bangga, Paham Rupiah*. Jakarta: Departemen Komunikasi Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *Cinta Bangga Paham Rupiah*. Solo: Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Keuangan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *Pengelolaan Uang Rupiah*. Diambil kembali dari bi.go.id: <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/pengelolaanrupiah/default.aspx>
- Bank Indonesia. (2023). *Survei Tingkat Pemahaman Cinta Bangga Paham Rupiah Tahun 2022*. Jakarta: Bank Indonesia.

- Berita Resmi Statistik. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta Tahun 2022*. Kota Surakarta: BPS Kota Surakarta.
- Clark, D. (2012). *Gap Analysis: Concepts, Methods, and Applications*. Journal of Business Strategy.
- Dewi, S., & Kurniawan, T. (2019). *Kesadaran Lingkungan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Pro-Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit Sahabat.
- Faisal, M. (2016). *Studi Kesadaran Masyarakat dalam Pelestarian Budaya*. Bandung: Penerbit Tatanan.
- Fazli, A. Z. (2019, February 01). *Masyarakat Jepang Sangat Merawat Uang Kertas*. Diambil kembali dari [www.medcom.id](https://www.medcom.id/ekonomi/globals/gNQMXVnN-masyarakat-jepang-sangat-merawat-uang-kertas): <https://www.medcom.id/ekonomi/globals/gNQMXVnN-masyarakat-jepang-sangat-merawat-uang-kertas>
- Hamdi, A. S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Hart, A. G. (1948). *Money, Debt and Economic Activity*. Prentice-Hall.
- Hendrawan, A. (2018). *Media dan Kesadaran Masyarakat: Studi Kasus Pengaruh Media Sosial*. Surabaya: Penerbit Media Press.
- Hill, T., & Westbrook, R. (1997). *SWOT Analysis: It's Time for a Product Recall*. Long Range Planning.
- Ismawanto, I. (2013). Perilaku masyarakat dalam merawat uang kertas. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(2), 291–300.
- Jayanti, R. D., & Wijaya, H. A. (2020). *The Impact of Public Education on the Understanding of Rupiah Currency Security Features*. *Indonesian Journal of Economic and Business Research*, 15(4), 67-76.
- Kotler, P., & Lee, N. (2008). *Social marketing: Influencing behaviors for good* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kusumawardhani, R. (2020). *Pendidikan dan Kesadaran Sosial*. Jakarta: Penerbit Edukasi.
- Mankiw, N. (2017). *Principle Macroeconomics: Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.

- McEachan, R. R. C., Conner, M., Taylor, N. J., & Lawton, R. J. (2011). *Prospective Prediction of Health-related Behaviours with the Theory of Planned Behaviour: A Meta-Analysis*. *Health Psychology Review*, 5(2), 97-144.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Nurhadi, A. & Susanto, D. (2021). *Public Awareness in Handling Currency: An Empirical Study on Physical Maintenance of Rupiah*. *Journal of Monetary Economics and Finance*, 12(1), 45-58.
- Nurhasanah, R. (2021). Analisis perilaku masyarakat dalam memperlakukan uang Rupiah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(1), 23–34.
- Pemerintah Indonesia. (2011). *Undang – Undang Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Mata Uang*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pigou, A. (1956). *The Veil of Money*. London: Macmillan.
- PPM School of Management (2018). *Strategi dan Analisis Kesenjangan dalam Manajemen*.
- Rahayu, E., Pratiwi, D. & Pramono, B. (2022). *The Effectiveness of Interactive Education Programs in Increasing Public Awareness on Rupiah Currency*. *Journal of Financial Literacy*, 11(1), 50-65.
- Rahmat, A., Andriani, D., & Susilo, M. (2019). *The Role of Public Education in Enhancing Understanding of Currency Integrity*. *Journal of Economic Education*, 7(2), 120-130.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York, NY: Free Press.
- Santoso, H. & Pramono, A. (2020). *The Impact of Mass Media on Public Awareness of National Currency*. *Media Studies Journal*, 14(3), 89-99.
- Sayers, R. S. (1964). *Modern Banking : 6th Edition*. Clarendon Press.
- Skinner, A. F. (1938). *The Behavior Of Organisms: An Experimental Analysis*. Cambridge, Massachusetts: B.F. Skinner Foundation.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutanto, P., & Wulandari, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Teori dan Aplikasi*. Malang: Penerbit Karya Ilmu.

Suseno, S. (2002). *UANG: Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).

Thomas, R. G. (1964). *Our modern banking and monetary system : 4th. ed.* London: Prentice-Hall.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Zulkarnain, M. (2021). *Dampak Kesadaran Masyarakat terhadap Perubahan Perilaku Sosial*. Semarang: Penerbit Intelecta.

